

**DAKWAH DALAM TRADISI LOKAL
DI MASJID SAKA TUNGGAL CIKAKAK WANGON
BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

NUR LAELATUN NISA
2017103010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nur Laelatun Nisa
NIM : 2017103010
Jenjang : S-1
Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Dakwah Dalam Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas” adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Juli 2024



Nur Laelatun Nisa
NIM.2017103010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**DAKWAH DALAM TRADISI LOKAL DI MASJID SAKA TUNGGAL
CIKAKAK WANGON BANYUMAS**

Yang disusun oleh **Nur Laelatun Nisa** NIM. **2017103010** Program Studi Manajemen Dakwah Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari tanggal **Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Uta Aedi, M.Ag
NIP.198705072020121006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Hikamudin Suyuti, M.S.I
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama

Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,
Purwokerto, Juli 2024

Dekan,



Dr. Muskmul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Nur Laelatun Nisa
Nim : 2017103010
Jenjang : S1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah / Manajemen Dakwah
Judul : Dakwah Dalam Tradisi Lokal Di Masjid Saka Tunggal
Cikakak Wangon Banyumas

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing



Siti Nurmahyati, S.Sos.I.M.S.I
NIP.-

**DAKWAH DALAM TRADISI LOKAL
DI MASJID SAKA TUNGGAL CIKAKAK WANGON BANYUMAS**

**NUR LAELATUN NISA
NIM. 2017103010**

**Email: nurlaelatunnisa093@gamil.com
Program Studi Manajemen Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Abstrak

Dakwah adalah kegiatan mengajak, menyeru atau menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, baik melalui lisan, tulisan, maupun tindakan. Ketika dakwah dikaitkan dengan dengan tradisi lokal yang ada di Masjid Saka Tunggal Banyumas , dakwah bisa mengambil bentuk dan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan memadukan kegiatan dakwah melalui tradisi lokal yang ada di Masjid saka Tunggal, pesan-pesan Islam menjadi lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini ini bertujuan untuk menganalisis Dakwah dalam Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari takmir masjid, juru kunci, dan masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas termasuk dalam dakwah *Bi Al-hal* dengan menerapkan metode pemberdayaan masyarakat. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Tradisi-tradisi seperti sedekah bumi, maulid nabi, dan jaro rajab menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang ada untuk dijadikan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan.

Kata Kunci : *Dakwah, Tradisi Lokal, Masjid Saka Tunggal Cikakak*

**DAKWAH IN LOCAL TRADITIONS
AT THE SAKA TUNGGAL CIKAKAK WANGON BANYUMAS
MOSQUE**

NUR LAELATUN NISA
NIM. 2017103010

Email: nurlaelatunnisa093@gmail.com

Da'wah Management Study Program

State Islamic University Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstract

Da'wah is the activity of inviting, calling for or conveying Islamic teachings to other people, either through oral, written or action. When da'wah is linked to local traditions at the Saka Tunggal Banyumas Mosque, da'wah can take a form and approach that suits the culture and habits of the local community. By combining da'wah activities with local traditions at the Saka Tunggal Mosque, Islamic messages become easier to accept and apply in everyday life

This research aims to analyze Da'wah in Local Traditions at the Saka Tunggal Cikakak Wangon Mosque, Banyumas. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques using interview, observation and documentation methods. The research informants consisted of the mosque takmir, caretaker, and local community.

The results of the research show that da'wah in the local tradition at the Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas mosque is included in the Bi Al-hal da'wah by applying community empowerment methods. Da'wah is not only conveyed through words, but also through real actions that reflect Islamic values. Traditions such as alms earth, the Prophet's birthday, and jaro rajab are a means of raising awareness of the potential that exists to serve as a means of conveying moral and religious messages.

Keywords : *Da'wah, Local Traditions, Saka Tunggal Cikakak Mosque*

MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

"Sampaikanlah dariku, meskipun satu ayat." (HR. Bukhari no. 3461)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan dan ridho-Nya, segala usaha dan kerja keras tidak akan berarti. Semoga segala ilmu dan pengetahuan yang diperoleh ini dapat bermanfaat dan membawa kebaikan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Karya tulis ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Subakir dan Ibu Taronah. Dengan segala rasa syukur dan hormat saya persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan cinta, dukungan, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan sepanjang perjalanan hidup saya. Semoga karya ini menjadi bukti kecil dari usaha dan doa kalian.
2. Diri sendiri sebagai bentuk penghargaan atau usaha, kerja keras dan semangat pantang menyerah dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. Terima kasih telah berjuang tanpa kenal lelah, melewati setiap rintangan, dan terus berusaha mencapai tujuan.
3. Dosen pembimbing, Ibu Siti Nurmahyati, S.Sos.I.,M.S.I dengan hormat dan terima kasih saya persembahkan skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan inspirasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan saran-saran yang berharga. Semoga karya ini dapat mencerminkan bimbingan dan arahan yang telah diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dakwah Dalam Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas”. dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan umatnya Amiin.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd., Wakil dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Ulul Aedi, M. Ag., Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Siti Nurmahyati, S.Sos.I.,M.S.I dosen pembimbing skripsi yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Arsam M.Si., Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Subakir dan Ibu Taronah. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik
12. Sahabat penulis, Risnawati, Lia Zahrotul Insani, Rofi Alfi Alfadilah , Rifa Alfaini, yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam penelitian skripsi ini. Memberikan bantuan, dukungan, dan kerja samanya sangat berarti bagi penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
13. Dimas Yakup Pambudi terimakasih yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, dan selalu memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung penulis hingga saat ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Takmir Masjid Saka Tunggal Pak Sulam, Pak Sopani dan Pak Suyitno yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian.

Hanya ucapan terimakasih dan doa yang dapat penulis berikan kepada semua yang sudah ikut membantu, memberi semangat, dan dukungan selama proses ini. Jazalumullah Khairan Ahsanal Jaza, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal kebaikan kalian dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna , oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Purwokerto, 04 Juli 2024

Nur Laelatun Nisa

NIM 2017103010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
Abstrak	v
Abstract	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KERANGKA TEORI	16
A. Dakwah	16
1. Pengertian Dakwah	16
2. Unsur - unsur Dakwah	18
B. Tradisi	26
1. Pengertian Tradisi	26
2. Tradisi Lokal	28
3. Tradisi bagian dari budaya	30
4. Fungsi Tradisi	33
5. Macam-macam Tradisi	34
6. Jenis-jenis Tradisi	35

7. Sumber-sumber lahirnya Tradisi.....	35
C. MASJID.....	37
1. Pengertian Masjid.....	37
2. Sejarah Masjid	38
3. Fungsi Masjid.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV DAKWAH DALAM TRADISI LOKAL DI MASJID SAKA TUNGGAL CIKAKAK WANGON BANYUMAS.....	49
A. Gambaran Umum Masjid Saka Tunggal Banyumas	49
1. Sejarah Singkat Masjid Saka Tunggal Banyumas	49
2. Visi Misi Masjid Saka Tunggal Banyumas	51
3. Fasilitas dan Aset di Masjid Saka Tunggal Cikakak	52
4. Struktur Organisasi dan Job Deskripsi Pengurus Takmir Masjid Saka Tunggal Banyumas.....	53
5. Letak Geografi Desa Cikakak, Kecamatan Wangon	55
B. Analisis Dakwah dalam Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas	59
C. Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas	64
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu bangsa yang terdapat banyak keragaman ras, etnis, budaya, tradisi, dan sukunya. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika bangsa ini digolongkan sebagai masyarakat yang pluralistik dan majemuk. Pluralisme memiliki arti suatu keadaan sosial masyarakat yang memandang positif tentang keberagaman agama yang ada di dalam suatu bangsa. Dengan keberagaman inilah yang senantiasa membuat warna di kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti adanya tradisi atau adat istiadat yang menjadi ciri khas tersendiri di negeri ini, tanpa disadari sampai sekarang tradisi tersebut masih ada dan dilestarikan.

Dalam konteks hubungan antara keanekaragaman budaya masyarakat dan Agama Islam, terdapat periode harmonis namun kadang-kadang juga konflik. Islam, sebagai sistem nilai, tidak secara interen menentang budaya, karena keduanya terus berubah dan berkembang. Mengakui dan memperkenalkan produk budaya lokal dapat memperkuat hubungan Islam dalam konteks budaya yang lebih konkret. Pesan dakwah efektif dalam membentuk nilai-nilai yang diinternalisasi menjadi perilaku, mengikuti pola budaya yang ada dengan akomodatif. Islam tidak menggantikan budaya tetapi berkontribusi pada pelestariannya.¹ Keanekaragaman budaya masyarakat sering kali terkait dengan Agama Islam. Meskipun biasanya terjadi dalam situasi harmonis, kadang-kadang juga dapat terjadi konflik. Islam, sebagai sistem nilai, berinteraksi dengan sistem budaya secara dinamis dan tidak saling bertentangan. Pengenalan dan penerimaan terhadap produk budaya lokal dapat memperkuat hubungan Islam dalam konteks budaya yang lebih nyata. Nilai-nilai dalam pesan dakwah menjadi efektif dalam membudayakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi perilaku langsung karena telah menjadi bagian dari ekspresi praktis individu dan masyarakat.

¹ Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015), hal 195.

Dakwah dilakukan dengan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya masyarakat yang menjadi sasaran. Selain itu, dakwah disampaikan dengan bahasa dan kultur setempat yang sesuai, sehingga nilai-nilainya tidak disalahpahami. Oleh karena itu, Islam datang bukan untuk menggantikan budaya, tetapi untuk melestarikan dan menjaga budaya agar tetap ada sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Contohnya adalah Sunan Kalijaga yang mengamati masyarakat Jawa, di mana feodalisme Majapahit dengan cepat runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang datang dari daerah-daerah pantai utara Jawa, yang merupakan pusat perdagangan Nusantara.²

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim, mencapai hampir 85 persen. Negara ini memiliki populasi Muslim terbesar di Asia dan bahkan di dunia, meskipun bukan negara Islam secara resmi. Sejarah penduduk Indonesia awalnya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Kemudian, agama Hindu dan Buddha masuk pada abad ke-7.³ Setelah itu, Islam mulai masuk ke Indonesia, berdasarkan catatan dari China pada masa Dinasti Tang. Pada tahun 674 Masehi, orang Arab dan Persia membatalkan rencana mereka untuk menyerang Kerajaan Kalinga di bawah pemerintahan Ratu Sima. Dakwah memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewarganegaraan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk memuliakan, menyelamatkan, dan membuat manusia bahagia. Oleh karena itu, hubungan antara budaya dan dakwah harus kuat untuk mendukung keberadaan masing-masing.

Salah satu kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat adalah budaya baratan, yang dilaksanakan menjelang bulan puasa. Selain sebagai penyambutan bulan puasa, budaya baratan juga bertujuan untuk memperingati wafatnya Sultan Hadhirin, suami dari Ratu Kalinyamat.⁴

² Moh. Anif Arifani, "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis," *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015), hal 195.

³ Ahmad Chalil, "Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa", (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 51

⁴ Ririn Ernawati and Ashif Az Zafi, "Tradisi Pesta Baratan Dalam Prespektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara" 6, no. 2 (2020), hal 132.

Namun, ada juga sejarawan yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-11 Masehi. Pendapat ini merujuk pada penemuan makam Fatimah Binti Maimun di Gresik, Jawa Timur, dengan batu nisan yang bertanggal tahun 1082 Masehi. Pendapat lain menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Ini didasarkan pada kemunduran Dinasti Abbasiyah di Irak (Baghdad) pada tahun 1292 Masehi, serta ditemukannya batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Samudra Pasai pada tahun 1297 Masehi, dan catatan dari Ibnu Battuta pada tahun 1345 Masehi. Pendapat-pendapat ini juga diperkuat dengan adanya penyebaran ajaran tasawuf di Indonesia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dan terus berkembang hingga abad ke-13 Masehi.

Setiap daerah memiliki berbagai tradisi dan budaya yang berbeda, termasuk tradisi yang ada di masyarakat Jawa. Tradisi ini penting untuk dipertahankan sebagai identitas bangsa. Di Jawa, terdapat banyak tradisi dan kebiasaan yang unik dan menarik. Ketika penyebar agama Islam yang dikenal sebagai Walisongo datang ke Jawa, mereka tidak menghancurkan atau menghapus tradisi yang ada. Sebaliknya, mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui tradisi yang sudah ada dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam. Ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia karena ajarannya yang indah dan damai, sebagai rahmat bagi seluruh alam, sehingga mampu berkembang pesat dan diterima dengan baik hingga saat ini.

Tradisi ini merupakan kegiatan yang mengandung unsur religius atau keagamaan. Hal ini terlihat dari susunan acara yang dilaksanakan saat tradisi baratan berlangsung dan tujuan dari tradisi tersebut. Budaya dalam Islam menjadi sebuah proses untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dalam pandangan Islam, kebudayaan adalah pengembangan potensi manusia agar mampu bertahan dan mengembangkan akal sehat.

Setiap aspek kebudayaan yang ada di masyarakat Kalinyamatan, baik gagasan, karya, maupun sosial, tidak bisa dipisahkan dari esensi dan substansi ajaran Islam. Kebudayaan dan keislaman di daerah ini sangat terkait

erat, termasuk dalam budaya baratan. Fenomena ini menarik dan unik untuk dikaji lebih dalam. Budaya lokal dan dakwah memiliki hubungan yang sangat erat, di mana setiap dakwah yang dilakukan pasti melibatkan budaya lokal. Dapat dikatakan bahwa di mana pun dakwah dilakukan, budaya setempat akan digunakan sesuai dengan konteks dakwah tersebut. Budaya lokal mendapat nilai tambah melalui dakwah, meningkatkan kelestariannya, terutama di tengah persaingan dengan budaya global yang semakin berkembang. Dengan demikian, budaya lokal harus dapat berkembang dengan nilai-nilai Islam.

Warna-warni ajaran Islam hadir dalam berbagai aspek dan seni kehidupan manusia, termasuk budaya, sosial, tradisi, bahkan politik, yang semakin beragam seiring dengan perkembangan peradaban Islam. Ketika Islam menyebar dari jazirah Arab ke wilayah luar seperti Eropa, Afrika, China, Persia, India, dan Indonesia, muncul corak kedaerahan yang unik tanpa menghilangkan identitas dasar Islam. Hal ini terlihat tidak hanya dalam aspek ritual tetapi juga dalam ranah teologis sebagai dasar pelaksanaan ibadah. Dalam aspek ritual mistik, Islam menunjukkan ciri khas setelah berinteraksi dengan tradisi Hindu yang kuat. Di Indonesia, Islam memiliki kekhasan yang dipengaruhi oleh Hindu dan Buddha, serta pemikiran keagamaan yang rasional berkembang setelah tradisi Hindu-Buddha diadopsi ke dalam ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵

Masjid tersebut didirikan oleh Mbah Tholih dan merupakan salah satu masjid tertua dan terunik di Indonesia karena memiliki satu tiang penyangga yang sudah berusia ratusan tahun. Masjid Saka Tunggal, yang didirikan oleh KH. Mustholih atau yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Mbah Tholih, telah berdiri selama ratusan tahun, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini tercantum pada tulisan di tiang masjid yang menggunakan angka Arab dan bertuliskan tahun 1288. Terdapat banyak versi tentang asal mula nama Cikakak, namun ada empat versi yang paling dikenal.

⁵ Ahmad Chalil, "*Islam Jawa: Sufisme dalam Etika Dan Tradisi Jawa*", (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal 3.

1. Suara burung gagak, yang dalam bahasa Jawa disebut dengan istilah "Goak".
2. Pertarungan antara Naga Sastra dan Sabuk Inten.
3. Tawa riuh orang-orang yang sedang mabuk.
4. Dalam bahasa Jawa Kuno (Sunda), "cai" berarti air dan "kakak" berarti tua. Penggabungan kedua kata ini, seiring perkembangan zaman dan perubahan pengucapan, menjadi "Cikakak," yang berarti air tua atau banyu tua.

"Banyu tua" ini adalah kiasan untuk pengetahuan atau ilmu tua. Pada zaman dahulu, Cikakak merupakan sebuah hutan yang kemudian berkembang menjadi sebuah pedukuhan, perkampungan, dan akhirnya menjadi desa seperti sekarang. Berdasarkan kitab Turki yang dipahami oleh para sesepuh, daerah Cikakak dulu merupakan hutan belantara yang sangat angker. Saking angkernya, tidak ada seorang pun yang bisa kembali jika masuk ke dalam hutan tersebut, kecuali orang-orang terpilih. Hutan ini dipenuhi makhluk halus seperti jin, siluman, banaspati, kuntilanak, dayang-dayang, gandarwo, dan makhluk gaib lainnya. Karena terkenal sangat angker, orang setempat menjulukinya Hutan Pakis Gondomayit atau Alas Mertani. Meskipun ada banyak versi tentang asal-usul Cikakak, pada intinya, Mbah Mustholih atau K.H. Mustholih dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai orang yang pertama kali membuka hutan Mertani dan sekaligus menyebarkan Islam di daerah Cikakak. Masjid Saka Tunggal Cikakak kini menjadi situs peninggalan sejarah yang masih digunakan untuk beribadah oleh masyarakat Cikakak. Desa Cikakak memiliki luas wilayah 595.400 hektar, dengan jumlah penduduk sekitar 5000 jiwa yang terbagi menjadi 5 kades, 10 RW, 37 RT, dan 11 wilayah Grumbul⁶.

Masjid Saka Tunggal, yang terletak di Purwokerto, Jawa Tengah, adalah salah satu pusat dakwah dan kegiatan keagamaan yang kental dengan tradisi lokal. Dakwah dalam konteks masjid ini tidak hanya mencakup aspek

⁶ Hamdi Bisthami, "Manajemen Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas", (Purwokerto: IAIN, 2019), hal 1

pengajaran agama, tetapi juga merangkul nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa yang khas. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana Islam diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya lokal yang kaya dan beragam.

Dakwah di Masjid Saka Tunggal mencerminkan integrasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Jawa. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan kegiatan ritual dan upacara adat yang diadakan di masjid ini. Misalnya, dalam perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, tradisi lokal yang masih rutin dilakukan untuk melalui kegiatan itu pesan-pesan keagamaan jadi mudah untuk tersampaikan. Ini menunjukkan bagaimana agama Islam tidak hanya diterima sebagai ajaran spiritual, tetapi juga diadaptasi ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

Masjid Saka Tunggal juga menjadi tempat untuk mendiskusikan dan mempromosikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dakwah di sini tidak terbatas pada pengajaran agama saja, tetapi juga mencakup masalah sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan keadilan. Imam dan tokoh masyarakat setempat sering menggunakan mimbar masjid sebagai platform untuk menggalang dukungan terhadap inisiatif-inisiatif sosial yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Kehadiran Masjid Saka Tunggal sebagai pusat dakwah juga memainkan peran penting dalam memelihara dan meneruskan tradisi keagamaan dan budaya lokal. Generasi muda diajak untuk menghargai warisan budaya mereka sambil mempraktikkan ajaran Islam. Kegiatan kebudayaan yang diadakan secara teratur di masjid ini, bertujuan untuk membangun identitas keagamaan dan kebangsaan yang kuat di antara generasi mendatang.

Keberadaan Masjid Saka Tunggal sebagai pusat dakwah juga mencerminkan dinamika dalam hubungan antara Islam dan masyarakat adat Jawa. Dakwah di sini melibatkan dialog antar individu. Hal ini mencerminkan semangat inklusif masjid ini dalam menjalin hubungan harmonis dengan komunitas sekitarnya, serta upaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang bersama-sama

dibagikan. Penelitian tentang dakwah di Masjid Saka Tunggal juga menarik karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang transformasi Islam di Indonesia. Dengan memahami bagaimana ajaran agama ini diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam konteks budaya lokal, kita dapat melihat bagaimana Islam terus beradaptasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia modern. Masjid Saka Tunggal di Purwokerto merupakan contoh nyata dari bagaimana Islam tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam keberagaman budaya Indonesia. Penelitian tentang dakwah di masjid ini tidak hanya relevan untuk memahami dinamika keagamaan lokal, tetapi juga penting untuk merangsang diskusi tentang interaksi antara Islam, budaya, dan masyarakat di Indonesia saat ini.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan memutuskan untuk fokus pada topik penelitian dengan judul “**Dakwah Dalam Tradisi Lokal Di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas**”.

B. Penegasan Istilah

Dalam proses penafsiran dan interpretasi sebuah judul penelitian, sering terjadi kesalahan dalam pengertian. Oleh karena itu, diperlukan validasi istilah yang merupakan fokus utama penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini diungkapkan sebagai upaya penegasan.

1. Dakwah

Dakwah merupakan istilah keagamaan yang diakui secara luas di era sekarang. Namun banyak orang yang memiliki pemahaman sempit terhadap istilah dakwah, yang mencakup kegiatan seperti pengajian, khotbah, dan makna khusus lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pentingnya istilah “dakwah”. Istilah “dakwah” mempunyai akar etimologis dalam kata arab “dakwah”, yang berarti tindakan memanggil atau menyampaikan ajakan untuk terlibat dalam panggilan.⁷

⁷ Ali Hasan, “*Marketing Dan Kasus-Kasus Pilihan*”, (Jakarta: PT. Buku seru, 2013). hal 8

Menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah bertujuan untuk mendorong manusia melakukan perbuatan baik sesuai dengan petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat kebajikan, serta melarang mereka dari perbuatan buruk, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut pendapat Amrullah Ahmad, dakwah adalah perwujudan iman yang diwujudkan melalui serangkaian kegiatan manusia dalam konteks sosial, yang dilakukan secara terstruktur untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, sikap, dan tindakan manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial budaya, dengan tujuan mengimplementasikan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan dengan cara tertentu.⁸

Yang dimaksud dakwah pada penelitian ini bahwa dakwah merupakan istilah keagamaan yang memiliki makna luas dan mendalam, sering disalahartikan hanya sebagai kegiatan seperti pengajian dan khotbah. Kegiatan dakwah juga diwujudkan melalui system kegiatan manusia yang teratur di tingkat kemasyarakatan, dengan memiliki tujuan untuk mempengaruhi perasaan, pemikiran, sikap, dan tindakan manusia secara baik secara individu maupun kelompok sehingga ajaran Islam dapat terwujud dalam semua aspek kehidupan dengan cara tertentu.

2. Tradisi Lokal

Tradisi lokal mengacu pada kebiasaan, budaya, atau sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu daerah atau komunitas tertentu. Tradisi ini bisa berupa adat istiadat, norma sosial, pola perilaku, atau hasil karya masyarakat yang biasanya diteruskan secara turun-temurun.

Tradisi lokal di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah ziarah kubur yang disertai dengan penyiraman kuburan menggunakan air mawar. Kebiasaan ini dianggap penting oleh banyak orang sebagai bagian

⁸ Mita Purnamasari, Arief Mulyawan Thoriq, "Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam" Vol.2, No.2, (Purwakarta: Muttaqien, 2021). hal 88.

dari adat, dengan tujuan baik untuk mendoakan yang telah meninggal dan mengingatkan diri akan kematian. Namun, tindakan menyiram kuburan dengan air mawar dianggap makruh karena dianggap sebagai pemborosan, meskipun tidak diharamkan karena niat baik untuk menghormati almarhum dan menarik peziarah melalui aroma harum di sekitar kuburan.⁹

3. Masjid Saka Tunggal Cikakak

Secara etimologis, kata "masjid" berasal dari gabungan kata "*sajada*" - "*yasjudu*" – "*sujadan*", yang berarti tempat untuk bersujud dan beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk melaksanakan shalat. Dalam konteks sosiologis, masjid adalah sebuah tempat atau bangunan yang dirancang khusus untuk umat Islam dalam melaksanakan shalat. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk berbagai praktik keagamaan, seperti diskusi, pernikahan, dan penyelesaian masalah komunitas.¹⁰

Secara istilah, masjid berarti pusat segala kebaikan kepada Allah SWT. Terdapat dua jenis kebajikan dalam hal ini: pertama, kebajikan yang diwujudkan melalui amal perbuatan sehari-hari, dan kedua, sebagai tempat untuk berkomunikasi serta menjalin hubungan dengan sesama anggota jamaah.¹¹

Masjid Saka Tunggal Cikakak, yang berlokasi di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, memiliki ukuran 12 x 18 meter. Masjid ini mempunyai satu tiang utama yang terbuat dari kayu dan dihiasi ukiran bunga. Di langit-langit masjid, terdapat kaligrafi Al-Qur'an. Masjid ini dianggap sebagai situs bersejarah karena merupakan masjid tertua di Indonesia, lebih tua dari Masjid Demak. Dibangun pada tahun 1288 H, informasi ini tertulis pada tiang utama masjid dengan angka Arab.

⁹ Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh*, (Kediri: Mu'jizat Group, 2007), hal 70.

¹⁰ Asep Usman Ismail. "Manajemen Masjid". (Bandung: Angkasa, 2010). hal, 2

¹¹ Eman Suherman. "Manajemen Masjid: Kiat sukses, Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas unggul". (Bandung: Alfabeta. 2012). hal 61.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut: Bagaimana dakwah dalam tradisi lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dakwah dalam tradisi lokal yang terdapat di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh hasil yang beragam, memberikan manfaat yang dapat berkontribusi, termasuk namun tidak terbatas pada:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi yang ingin meneliti dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Banyumas untuk di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi takmir masjid, Penelitian ini dapat membantu Takmir Masjid untuk lebih memahami dan mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat dakwah yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Ini dapat memperkuat identitas masjid dalam komunitas serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan budaya yang diselenggarakan.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini membuka peluang untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika antara Islam dan budaya lokal di Indonesia. Ini dapat menghasilkan wawasan yang lebih dalam tentang adaptasi Islam dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta memberikan kontribusi terhadap studi agama, antropologi agama, dan sosiologi agama.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam di Indonesia tidak hanya hidup sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal. Ini dapat memperkaya perspektif tentang pluralitas budaya dan nilai-nilai sosial di Indonesia, serta memberikan inspirasi tentang harmoni antara Islam dan tradisi lokal dapat dicapai dan dipertahankan.

F. Telaah Pustaka

Tujuan setiap penelitian adalah menemukan inovasi oleh karena itu, penulis melakukan peninjauan pustaka terhadap kajian sebelumnya dan kajian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini telah dikumpulkan secara menyeluruh sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad mu'awan Shohihi, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Islam Negeri Tulungagung tahun 2017 dengan judul "*Metode Dakwah Spiritual Nahdlatul Ulama dalam Tradisi Budaya Jawa (Studi Tokoh Nahdlatul Ulama Kalidawir)*". Dalam penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan NU, Nahdlatul Ulama tidak hanya berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga dalam menjaga tradisi budaya Jawa yang diwariskan oleh para Ulama terdahulu, terutama Wali Songo. Metode dakwah ala Wali Songo masih eksis dan terjaga di kalangan NU, dengan tradisi seperti Genduren, Tumpengan, dan Ziarah Kubur. Upacara Gendurenan, sebagai contoh, tidak hanya untuk silaturahmi tetapi juga amal sedekah dan spiritualitas. NU menerima semua orang tanpa pandang bulu, seperti yang diajarkan Nabi Muhammad. Metode dakwah yang halus dan "Islami" ini diteruskan oleh NU dengan mengikuti jejak Wali Songo, termasuk Sunan Kalijogo, yang menciptakan seni-seni seperti wayang dan tembang Jawa untuk menyebarkan Islam di masyarakat Jawa. Hal ini membuat ajaran Islam diterima dengan sukarela oleh masyarakat Jawa. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan tematik dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang dakwah dengan tradisi lokal. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada wilayah geografisnya yang

diteliti dan fokus penelitiannya peneliti melakukan penelitian di Cikakak, Wangon, Banyumas.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rezza Steviana Putri, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021 yang berjudul “*Dakwah dengan Pendekatan Kearifan Lokal dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedang Tataan Kabupaten Pesawaran*”. Skripsi membahas tentang tradisi tingkeban di Desa Taman Sari, Kabupaten Pesawaran, bahwa dalam rangkaian prosesi meliputi beberapa kegiatan siraman, ganti busana, memecahkan buah kelapa gading muda, jualan rujak, dan kenduri. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut meliputi silaturahmi, shodaqoh, syukur, tolong-menolong, dan ibadah. Terdapat kesamaan penulis dengan skripsi tersebut terletak pada fokus bersama pada dakwah dengan kearifan lokal, serta penggunaan metodologi penelitian kuantitatif. Namun demikian terdapat perbedaan antara penelitian tersebut ada pada lokasi penelitiannya yaitu di Cikakak, Wangon Banyumas.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rias Rasyid, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2022 yang berjudul “*Pesan dakwah dakwah dalam tradisi Batumbang di Masjid Darul Amilin Desa Jambu Raya Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*”. Dalam penelitian ini menjelaskan tradisi Batumbang mulai dari pengertiannya, tata cara pelaksanaannya begitu juga dengan pesan dakwahnya. Di dalamnya juga sudah membahas jalan alternatif atau sebuah solusi dari persoalan tersebut sehingga masyarakat bisa dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan. Kesamaannya penulis dengan skripsi diatas adalah sama-sama membahas tentang pesan dakwah, kedua penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya ada pada fokus penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Rias Rasyid memiliki fokus penelitian pada pesan dakwah dalam tradisi Batumbang di Masjid Darul Amilin. sedangkan yang akan penulis buat memiliki fokus pada dakwah dalam tradisi lokal di Masjid Saka Tunggal Banyumas.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Asmawarni, Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015 yang berjudul “*Pesan dakwah dalam adat Aklorongtigi pada masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa (suatu tinjauan Dakwah Kultural)*”. Dalam penelitian ini memiliki fokus pesan dakwah dalam pelaksanaan adat akkorongtigi mulai dari persiapan dan tata cara pelaksanaannya tentang adat itu adat aklorongtigi sendiri dan pesan dakwah yang ada di dalam adat tersebut, kesamaan dari kedua skripsi tersebut berfokus pada pesan dakwah dan penggunaan metode penelitian yang digunakanpun sama yaitu kualitatif yang berorientasi deskriptif. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Anisa Hanna Sanjani dengan yang akan penulis buat ada pada obyek dan fokus penelitiannya.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Syaifudin, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2020 yang berjudul “*Pesan dakwah dalam tradisi Ritual Metri Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”. Dalam penelitian ini sedikit membahas tentang pengertian apa itu tradisi ritual Metri Tuk Babon dan cara pelaksanaannya, pesan dakwahnya dan pesan syariat dalam tradisi Tuk Babon di Desa Selo Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali menggambarkan bahwa pentingnya menjalankan syariat agama terutama dalam berpuasa dan para pemimpin adat memberi contoh dengan berpuasa terlebih dahulu sebelum hari tradisi di laksanakan serta menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan tematik yaitu tentang dakwah. Namun ada perbedaan dengan skripsi yang penulis tuangkan ada pada fokus penelitiannya.

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Sundari Utami, Fakultas Ushuluddin dan Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu 2022 yang berjudul “*Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Upacara Adat Kejai (Kajian Etnografi Komunikasi Suku Rejang Kabupaten Lebong)*”. Dalam penelitian ini membahas tentang, Pelaksanaan tari kejai tidak dianggap sebagai kewajiban agama, tetapi merupakan tradisi turun temurun yang

dianggap sebagai keharusan oleh masyarakat Rejang, khususnya di Kabupaten Lebong. Pertunjukan tari kejai bisa diselenggarakan di tempat yang fleksibel sesuai dengan adat kejai, dengan durasi yang bervariasi tergantung pada kemampuan dan kebutuhan. Partisipan dalam tradisi ini meliputi penari, pemain musik, dan mereka yang terlibat langsung. Nilai-nilai dakwah Islam seperti silaturahmi, rasa syukur, dan tolong menolong dihayati dalam tari kejai. Dari kedua skripsi tersebut memiliki kesamaan tersebut terletak pada fokus penelitian pada dakwahnya, serta penggunaan metodologi penelitian kualitatif. Namun ada pula perbedaannya antara penelitian tersebut dengan yang akan penulis tuangkan terdapat pada lokasi atau wilayah yang dijadikan obyeknya penelitiannya, penelitian diatas dilaksanakan di Kecamatan Lebong sedangkan yang peneliti akan tuangkan dilaksanakan di Kabupaten Banyumas.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata cara atau urutan penulisan yang memudahkan pemahaman terhadap isi penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengatur sistematika pembahasan dengan membaginya menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, definisi istilah, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini, dibahas secara mendalam mengenai judul yang ada berdasarkan konsep-konsep teoritis. Pembahasan mencakup penyajian data yang diperoleh dari hasil penyelidikan yang dilakukan oleh peneliti. Pembahasannya meliputi: Pertama, Teori Dakwah. Kedua, Teori Tradisi. Ketiga, Masjid.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan. Semua aspek tersebut akan dibahas secara rinci dalam bab ini.

BAB IV :PENYAJIAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, penulis akan menyajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Pembahasan ini mencakup gambaran umum lokasi, pemaparan topik utama secara umum, penyajian data, analisis data, dan evaluasi.

BAB V : PENUTUP

Dalam bagian ini, terdapat rangkuman utama dari hasil penelitian, termasuk tujuan akhir berupa kesimpulan serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut, yang merupakan ringkasan singkat dari seluruh temuan penelitian. Selain itu, juga mencakup ringkasan, referensi pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB II KERANGKA TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah panggilan untuk mengajak, mendorong, dan memohon kepada orang lain untuk berbuat kebaikan dan mengikuti ajaran agama. Istilah ini berasal dari kata-kata *yad'u* dan *da'a* dalam bahasa Arab, yang artinya mengajak dan memohon. Dakwah secara khusus merujuk pada upaya mengajak orang lain untuk mengamalkan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam¹²

Syed Qutb menyatakan bahwa dakwah adalah ajakan atau panggilan kepada orang lain untuk mengikuti jalan Allah (sabilillah), bukan untuk mengikuti seorang pendakwah atau sekelompok orang. Buka Zahrah menjelaskan bahwa dakwah dapat dibedakan menjadi dua jenis: Pertama, dakwah yang dilakukan secara individu. Kedua, adanya organisasi dakwah untuk menjalankan misi dakwah. Dalam konteks ini, yang pertama disebut tabligh, sedangkan yang terakhir disebut dakwah bi al-harakah atau dakwah dalam pengertian yang lebih luas.

Prof. DR. Tutty A.S menyatakan bahwa dakwah lebih diartikan sebagai proses transaksional yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu melalui rangkaian komunikasi, persuasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Menurut Prof. Dr. Achmad Mubarok, dakwah adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertindak laku sesuai dengan ajaran yang disampaikan oleh pendakwah. Setiap pendakwah dari agama mana pun berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku dan berpikir sesuai dengan agama mereka. Oleh karena itu, dakwah Islam dapat diartikan sebagai usaha mempengaruhi orang lain

¹² Wahilul Wahudi, "Hambatan Dakwah Di Masjid Taqwa Sikilang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat", Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora. Vol.5, No 1 Januari 2024 (Bukittingi:Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek), hal 70-80.

untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, atau memeluk agama Islam.¹³

Dakwah dapat dipahami sebagai ajakan untuk menerima keberkahan dan keselamatan sesuai dengan prinsip hasanah. Menurut beberapa ulama konsep dakwah dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Dalam karyanya "*Syaikhul Islam*", Ibnu Taimiyah memberikan definisi dakwah sebagai tindakan mengajak individu untuk memeluk keimanan kepada Allah dan ajaran Rasul-Nya yang dicapai melalui peneguhan ajaran yang diberitakan dan ketaatan pada perintahnya.
- b. Menurut Syekh Ali Mahfudz, konsep dakwah mencakup pemajuan amal shaleh dan larangan perbuatan maksiat, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- c. Menurut C. M. Quraisy Shihab, dakwah dapat diartikan sebagai seruan yang ditujukan untuk memperbaiki keadaan seseorang atau suatu masyarakat. Penyelenggaraan dakwah tidak hanya mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman keislaman dalam berperilaku dan berpandangan hidup, namun juga ke arah tujuan yang lebih luas.
- d. Salahuddin Sanusi menggunakan istilah "dakwah" secara bergantian dengan "istilah", yang berarti mengejar kemajuan.
- e. Toha Yahya Umar memberikan pengertian dakwah sebagai tindakan membimbing individu ke arah jalan yang benar sesuai dengan petunjuk tuhan. Dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasannya baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴
- f. Moh. Ali Aziz merumuskan dakwah merupakan sebuah ajakan yang bersifat persuasif, alih-alih represif. Informatif, alih-alih manipulatif. Bukan termasuk dakwah jika tindakannya memaksa orang lain. Begitu pula tidak disebut dakwah, bila ajakan kepada

¹³ Dalinur. M. Nur, "*Dakwah Teori, Definisi, dan Wawancara*" (Wardah: No. 23/ Th. XXII/Desember, 2011), hal 135

¹⁴ Abdul. Pirol, "*Komunikasi dan Dakwah Islam*". Cet. 1. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018). hal 15

Islam dilakukan dengan memutar balikkan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok.¹⁵

2. Unsur - unsur Dakwah

Konstituen dakwah atau konstituen yang hadir dalam usaha dakwah. Menurut Moh Ali Aziz, unsur-unsur yang diidentifikasi dalam kutipan tersebut antara lain da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).¹⁶

a. *Da'i*

Seorang *da'i* adalah individu yang bertugas menyampaikan dakwah, memberikan pesan dakwah kepada pendengar atau target dakwah. Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada cara *da'i* menyampaikan pesan tersebut agar dapat diterima dengan baik oleh target dakwah, karena *da'i* memainkan peran penting dalam proses dakwah.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *da'i* didefinisikan sebagai individu yang berdakwah atau pendakwah: melalui kegiatan dakwah, para *da'i* menyebarkan ajaran Islam. Dengan kata lain, *da'i* adalah seseorang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan atau menyebarkan ajaran Islam, serta berupaya menciptakan perubahan menuju kondisi yang lebih baik menurut Islam.

Seorang *da'i* dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu bagi orang-orang yang mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁵ Alfian F. Rahman, Alifah Nurul Fadilah, "Manajemen Dakwah dalam Tradisi Lokal: Tim Sholawat Alala al Banjari". (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023). hal 2

¹⁶ Abdul, Pirol. "Komunikasi Dan Dakwah Islam". Cet.1. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal 5

¹⁷ Rahmat Hafizullah, Ali Nupiah, "Analisis Program Lafadz Dan Naghama Sebagai Media Dakwah Di TVRI Sumatra Barat", Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Volume 2, No. 2 (2023) (Batusangkar : UIN Mahmud Yunus). hal 153.

Dalam hal ini, *da'i* adalah seorang penunjuk jalan yang harus terlebih dahulu memahami mana jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui oleh seorang Muslim, sebelum memberikan petunjuk kepada orang lain. Hal ini menjadikan posisi seorang *da'i* sangat penting di tengah masyarakat, karena dia adalah seorang pemuka yang selalu dijadikan teladan oleh masyarakat di sekitarnya.

Segala perbuatan dan perilaku seorang *da'i* akan menjadi acuan bagi masyarakat. Dai berperan sebagai pemimpin di tengah masyarakat meskipun tidak diresmikan secara formal. Kedudukan *da'i* sebagai pemimpin muncul dari pengakuan masyarakat yang berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, seorang dai harus selalu menyadari bahwa setiap tindakannya akan dinilai oleh masyarakat, sehingga ia perlu memiliki kepribadian yang baik.¹⁸

Faizah dan Effendi menyatakan bahwa kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah. Mereka menekankan bahwa dakwah tidak hanya tentang menyampaikan teori, tetapi juga tentang memberikan teladan kepada umat yang didakwahi. Keteladanan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada kata-kata, yang sejalan dengan pepatah "kenyataan lebih menjelaskan daripada ucapan". Kepribadian seorang dai yang bersifat rohaniah meliputi sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi dai, yang mencakup keseluruhan aspek kepribadian yang harus dimiliki.¹⁹

Berikut adalah sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang dai:

1. Beriman dan Bertakwa kepada Allah

Berarti bertakwa dengan sungguh-sungguh, meyakini dan menaati aturan-aturan-Nya, menjalankan semua perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁸ Agus Salim, "Peran dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah" Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017 (Langsa: Institut Islam Negeri), hal 95

¹⁹ Lalu Muchsin Effendi dan Faizah, "Psikologi Dakwah" Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2006

2. Ahli Taubat

Seorang *da'i* harus memiliki sifat taubat, yang berarti ia harus lebih waspada dan takut berbuat maksiat atau dosa dibandingkan dengan orang-orang yang dia dakwahi.

3. Ahli Ibadah

Seorang *da'i* adalah individu yang senantiasa beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, tindakan, atau ucapan, di mana pun dan kapan pun.

4. Amanah dan Shiddiq

Amanah (terpercaya) dan *shiddiq* (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang *da'i* sebelum sifat-sifat yang lain, karena ini merupakan sifat yang dimiliki oleh para nabi dan rasul.

5. Pandai bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang mengalami berkah Allah dalam kehidupan mereka, sehingga tindakan dan kata-kata mereka merupakan ekspresi dari rasa syukur yang mereka rasakan.

6. Tulus Ikhlas dan Tidak Mementingkan Pribadi

Apa yang dilakukan oleh seorang *da'i* merupakan bagian dari perhatiannya kepada umat, dengan menginginkan umat beriman dan selamat dunia dan akhirat..

7. Ramah dan Penuh Pengertian

Menunjukkan penghargaan dan menghormati setiap orang.

8. Tawaduk (Rendah Hati)

Rendah hati adalah sikap yang bukan merasa lebih rendah dari orang lain dalam derajat dan martabatnya, tetapi bersikap tawaduk dalam pergaulan, tidak sombong, menghindari perilaku menghina dan mencela orang lain.

9. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah ketiadaan kesombongan atau sikap angkuh, sehingga dengan sifat yang sederhana, seseorang tidak

menimbulkan rasa takut atau kagum yang berlebihan dari orang lain.

10. Tidak memiliki Sifat Egois

Ego adalah sebuah karakteristik yang menonjolkan kesombongan, keangkuhan dalam interaksi sosial, merasa superior, dihormati, dan sebagainya. Sifat ini sungguh-sungguh harus dihindari oleh para pendakwah.²⁰

b. *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menjadi target dakwah, baik secara individu maupun kelompok, termasuk mereka yang beragama maupun yang tidak beragama, serta orang yang belum memeluk Islam. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok intelektual yang mencintai kebenaran, mampu berpikir kritis, dan cepat memahami masalah.
- 2) Kelompok awam, yaitu orang-orang yang belum mampu berpikir kritis dan mendalam serta belum bisa memahami konsep-konsep yang kompleks.
- 3) Kelompok yang berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, mereka suka membahas sesuatu namun hanya sebatas tertentu dan tidak mampu mendalami pembahasan tersebut.

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau orang yang menerima dakwah, baik individu maupun kelompok, dan mencakup keseluruhan orang, baik yang beragama Islam maupun yang tidak..²¹

c. *Maddah*

Maddah adalah pesan yang disampaikan oleh seorang penceramah kepada pendengarnya, yang menekankan pentingnya kebaikan dan kebenaran manusia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Allah

²⁰ Agus Salim, "Peran dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah" Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14 Jan s/d Juni 2017 (Langsa: Institut Islam Negeri), hal 97

²¹ Robby Aditya Putra, dkk., "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Terhadap Generasi Z" Ath-Thariq: Jurnal dakwah dan Komunikasi, Vol. 07, No. 1, Januari-Juni 2023. hal 62

SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kebutuhan dakwah secara objektif. Meskipun demikian, inti dari pelajaran Islam tetap tidak berubah, dengan dakwah Islam yang rasional sesuai dengan tujuan Islam untuk manusia dan masyarakat, dengan standar penghargaan yang sama bagi semua orang, kesetaraan yang adil di antara individu, kesetaraan di mata hukum dan sebagai negara, keragaman dan kebebasan, menghormati satu sama lain di antara individu, partisipasi bersama dalam kebaikan dan pengabdian, serta mengekang kolaborasi dalam tindakan jahat, seperti misalnya segregasi.²²

Materi yang berkaitan dengan dakwah atau disebut maddah dapat dikategorikan dalam empat masalah utama, yaitu:²³

- a) *Aqidah* (tauhid) mengacu pada I'tiqad spiritual yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar iman. Pembentukan akhlak manusia (akhlaq) merupakan bagian mendasar dari aqidah. Oleh karena itu, pokok bahasan yang digunakan dalam dakwah berkaitan dengan konsep aqidah yang mencakup masalah keimanan.
- b) *Syariah* juga dikenal sebagai (fiqih), berkaitan dengan ketaatan pada aktivitas lahiriah sesuai dengan peraturan atau hukum yang ditetapkan oleh Tuhan. Tujuan hukum adalah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta interaksi sosial antar individu. Hukum, yang juga dikenal sebagai syariah, sering dianggap sebagai cerminan peradaban. Hal ini karena seiring berkembangnya peradaban menuju kesempurnaan, hukum mencerminkan perkembangan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Penetapan hukum syariah menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam, menjamin kelestarian dan pengamannya sepanjang sejarah.

²² Wahilul Wahudi, "Hambatan Dakwah Di Masjid Taqwa Sikilang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat", Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora. Vol.5, No 1 Januari 2024 (Bukittingi: Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek), hal 75

²³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. "Manajemen Dakwah". (Jakarta: PT. Prenada Media, 2006), hal 24

c) *Muamalah*, Dalam Islam tradisi agama lebih banyak menekankan pada urusan muamalah daripada ibadah. Fokus Islam lebih pada aspek sosial kehidupan daripada pada ritual-ritual. Islam menganggap bumi sebagai masjid, sebuah tempat suci yang didedikasikan untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini, muamalah berarti beribadah dengan cara menjalin hubungan dengan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

d. *Wasilah*

Wasilah dakwah berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi dakwah yang meliputi ajaran Islam kepada mad'u. Berbagai wasilah dimanfaatkan dalam kegiatan dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub, sebagaimana dikutip oleh M. Munir dan Wahyu Ilahi, wasilah dapat dibagi menjadi lima kategori, sebagai berikut:

- 1) Komunikasi lisan adalah sarana dakwah yang paling mendasar, yang mengandalkan penggunaan lidah dan suara. Dakwah dengan cara ini mencakup berbagai kegiatan seperti pidato, ceramah, nasihat, konseling, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah melalui berbagai media seperti buku, majalah, surat-menyurat, spanduk, dan bahan cetakan sejenis..
- 3) Lukisan berperan sebagai media komunikasi keagamaan dengan memanfaatkan gambar, karikatur, dan sejenisnya.
- 4) Media audisional mengacu pada jenis dakwah yang dapat melibatkan indera pendengaran dan/atau penglihatan. Contohnya termasuk televisi, slide film, OHP, dan internet.
- 5) Akhlak berperan sebagai alat untuk menyampaikan ajaran Islam melalui tindakan nyata yang dapat dilihat atau diamati serta didengar oleh mad'u.²⁴

²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi." *Manajemen Dakwah*". (Jakarta: PT. Prenada Media, 2006). hal 32

e. *Thoriqah*

Metode dakwah, adalah cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah Islam. Dalam penyampaian pesan dakwah, metode memegang peranan penting. Sebuah pesan yang baik sekalipun, jika disampaikan dengan metode yang salah, dapat ditolak oleh penerima pesan. *Thariqah*, atau metode dakwah, adalah cara yang digunakan oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam.

Menurut Moh Ali Aziz terdapat tiga bentuk dakwah yaitu: Dakwah Lisan (dakwah bi al-lisan), Dakwah Tulis (Dakwah bi al-qalam), dan Dakwah Tindakan (dakwah bi al-hal). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Metode ceramah atau muhadlarah, yang juga dikenal sebagai pidato, telah digunakan oleh semua rasul Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Hingga saat ini, metode ini masih merupakan salah satu cara yang paling sering dipakai oleh para pendakwah meskipun teknologi komunikasi modern telah tersedia. Biasanya, ceramah ditujukan kepada publik atau lebih dari satu orang, sehingga disebut sebagai berbicara di depan umum (public speaking). Komunikasi dalam ceramah cenderung satu arah atau monolog dari pendakwah ke audiens, meskipun sering kali diselingi atau diakhiri dengan dialog atau tanya jawab. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah umumnya bersifat ringan, informatif, dan tidak menimbulkan perdebatan.
2. Metode diskusi yang dimaksudkan di sini melibatkan pertukaran pemikiran mengenai isu keagamaan sebagai bagian dari pesan dakwah di antara beberapa orang di suatu tempat. Dalam diskusi, terjadi dialog yang tidak hanya berupa pertanyaan, tetapi juga mencakup sanggahan atau usulan. Diskusi dapat dilakukan melalui komunikasi tatap muka atau komunikasi kelompok. Seorang pendakwah, sebagai pembawa misi Islam, harus mampu menjaga kehormatan dirinya dengan

menunjukkan sikap tenang, berhati-hati, cermat, dan teliti dalam menyampaikan materi dan menjawab sanggahan dari audiens. Hal ini bertujuan agar peserta diskusi tidak melihat satu sama lain sebagai lawan, tetapi sebagai teman yang saling membantu dalam mencari kebenaran. Diskusi juga bisa dikembangkan dengan teknik demonstratif, di mana pendakwah dapat menjadi contoh nyata, bukan hanya memberikan contoh.

3. Metode konseling adalah wawancara individual tatap muka antara konselor, yang berperan sebagai pendakwah, dengan klien, yang bertindak sebagai mitra dakwah, untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang merasa kurang percaya diri, tidak bermakna, merasa dikucilkan oleh lingkungannya, mengalami konflik dengan teman, atau memiliki masalah lainnya dapat datang ke konselor. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari solusi atas masalah tersebut. Metode konseling dalam dakwah dibutuhkan mengingat banyaknya masalah terkait keimanan dan praktik keagamaan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan ceramah atau diskusi.
4. Metode karya tulis ini termasuk dalam kategori dakwah bil qolam (dakwah melalui tulisan). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan lenyap. Kita bisa memahami Al-Qur'an, hadits, fikih, dan ajaran para imam mazhab melalui tulisan yang dipublikasikan. Efektivitas tulisan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bahasa, jenis huruf, format, media, penulis, dan isi tulisan itu sendiri. Bentuk publikasi tulisan sangat beragam, termasuk tulisan ilmiah, tulisan bebas, tulisan pada stiker, spanduk, karya sastra, berita, dan banyak lagi. Metode karya tulis ini merupakan hasil keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan ini tidak hanya menghasilkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.
5. Salah satu metode dalam dakwah bi al-hal (dakwah melalui tindakan nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat. Metode ini melibatkan usaha untuk meningkatkan kapasitas individu dan

komunitas dengan cara mendorong, memotivasi, dan menyadarkan mereka akan potensi yang dimiliki, serta berusaha mengembangkannya berdasarkan prinsip kemandirian. Metode ini selalu melibatkan tiga aktor utama: masyarakat atau komunitas, pemerintah, dan agen (pendakwah).

6. Metode dakwah bi al hal lainnya adalah metode kelembagaan, yang melibatkan pembentukan dan pelestarian norma dalam organisasi sebagai alat dakwah untuk mengubah perilaku anggota. Pendakwah perlu menjalani proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Metode kelembagaan dan metode pemberdayaan memiliki perbedaan utama, terutama dalam arah kebijakan yang diambil.²⁵

f. *Atsar*

Setiap tindakan dakwah memicu tanggapan. Respons atau umpan balik dari proses dakwah ini sering diabaikan, karena banyak *da'i* menganggap bahwa setelah menyampaikan dakwah, tugas mereka selesai..²⁶

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi, menurut bahasa, berasal dari kata Latin "*tradition*" yang berarti "diteruskan" atau kebiasaan. Kata ini berakar dari kata benda Latin "*tradere*" yang berarti menyerahkan. Jadi, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara umum, tradisi adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dengan cara yang sama. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup ide dan keyakinan. Tradisi bukanlah aturan, melainkan pedoman. Setiap keluarga dalam suatu budaya bisa memiliki tradisi unik mereka sendiri, di samping

²⁵ Prof. Dr. Moh Ali Aziz, M.Ag, "*Ilmu Dakwah*". (Jakarta:Kencana, 2017), hal 307.

²⁶ Erwan Efendi, dkk."Format Acara Dakwah Efektif di Radio dan TV" *Jurnal on Education* Vol 05 No.03,(Sumatera Utara: 2023). hal 9213

tradisi umum lainnya. Tradisi juga dapat berarti penyampaian informasi, kepercayaan, dan adat istiadat secara lisan atau melalui contoh tanpa instruksi tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mencerminkan kesinambungan budaya dalam sikap sosial, adat, dan institusi. Tradisi adalah kebiasaan dan praktik yang telah berlangsung lama.²⁷

Secara epistemologis, tradisi berasal dari bahasa Latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan. Hal ini mirip dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Berikut ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli.²⁸

- 1) Van Reusen, berpendapat bahwa tradisi adalah warisan atau aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, dan norma. Namun, tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah. Sebaliknya, tradisi dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.
- 2) WJS Poerwadaminto, mengartikan tradisi sebagai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berlangsung terus-menerus, seperti budaya, kebiasaan, adat, dan bahkan kepercayaan.
- 3) Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Masyarakat memandang dan menilai bahwa kebiasaan tersebut adalah yang paling benar dan terbaik.
- 4) Menurut Bastomi, tradisi adalah jiwa dari suatu budaya dan kebudayaan. Keberadaan tradisi memperkuat sistem kebudayaan. Jika tradisi dihapuskan, kebudayaan suatu bangsa juga akan hilang. Penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang menjadi tradisi sudah terbukti

²⁷ Anugerah Ayu Sendari. "Tradisi adalah Kebiasaan Yang Diturunkan, Kenali Bentuknya" <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya?page=4> diakses pada 25 Mei 2024.

²⁸ Rofiana Fika Sari, "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli", [https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12 Januari, 2019/](https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/12-Januari,2019/) diakses pada 05 Mei 2024

efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh keefektifan dan keefisienan yang selalu mengikuti perkembangan kebudayaan, yang mencakup berbagai sikap dan tindakan dalam menyelesaikan masalah. Jika keefektifan dan keefisienan tradisi rendah, maka tradisi tersebut perlahan akan ditinggalkan oleh masyarakat. Sebaliknya, tradisi akan terus digunakan dan dipertahankan jika masih relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

- 5) Soerjono Soekamto, berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara berkelanjutan terus-menerus.
- 6) Hasan Hanafi, berpendapat bahwa tradisi mencakup segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada kita dan masih digunakan serta relevan pada masa kini.
- 7) Menurut Funk dan Wagnalls dalam Muhaimin, yang dikutip oleh Muhaimin, tradisi adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik dalam bentuk doktrin maupun praktik. Warisan ini dapat berupa doktrin, kebiasaan, praktik, serta pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tentang tradisi yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah warisan dari para leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, materi, benda, atau kebijakan. Namun, tradisi tersebut dapat mengalami perubahan atau tetap bertahan selama masih relevan dengan kondisi saat ini dan mengikuti perkembangan zaman.

2. Tradisi Lokal

Tradisi lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan siklus hidup dan aktivitas bersama masyarakat. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang dan dianggap memberikan panduan hidup bagi yang melaksanakannya. Kata-kata tentang tradisi biasanya merujuk pada nilai, norma, atau adat kebiasaan yang sudah lama ada. Nilai, norma, atau adat kebiasaan tersebut hingga kini masih diterima, diikuti, dan dipertahankan oleh kelompok masyarakat tertentu. Dalam ajaran Islam,

tradisi dikenal dengan istilah “*Urf*” yang secara terminologi berarti sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka, baik dalam bentuk tindakan maupun ucapan.

Membahas agama Islam dalam kaitannya dengan kebudayaan tentu sangat menarik. Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi seluruh alam, dan ketika hadir di dunia, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat. Oleh karena itu, Islam dan budaya lokal saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Sebagai negara yang memiliki beragam ras, suku, dan budaya, Indonesia kaya akan tradisi lokal yang unik dan berbeda di setiap daerahnya. Secara umum, tradisi lokal meliputi beberapa peristiwa besar seperti kelahiran, pertumbuhan anak, pernikahan hingga kematian. Tradisi yang menjadi kekuatan budaya dijadikan sebagai media dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Sehingga agama yang baru dianut oleh orang-orang nusantara tidak lepas dari tradisi lokal yang dibawa oleh agama atau kepercayaan terdahulu. Contoh dari beberapa tradisi lokal yang ada di Nusantara yaitu sebagai berikut:

a. Tradisi Grebeg Sura

Grebeg Sura adalah sebuah upacara adat yang khas bagi masyarakat Jawa, berupa pesta rakyat yang pertama kali berkembang di Ponorogo. Tradisi ini kemudian meluas ke daerah-daerah lain di Jawa. Esensi dari perayaan grebeg sura adalah mengedepankan konsep hidup yang berfokus pada berbuat kebaikan sesama makhluk hidup dan bersyukur kepada sang pencipta serta alam semesta agar tercipta kehidupan yang seimbang. Tradisi yang sudah mengakar ini memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti semangat saling tolong menolong, saling membantu, persaudaraan, dan kerjasama. Dari

semangat ini maka muncul keinginan untuk bersatu dan meningkatkan rasa solidaritas.²⁹

b. Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi mengajarkan kita pentingnya saling membantu, bekerja sama, dan bergotong royong demi kebaikan bersama. Tradisi ini juga mengingatkan setiap individu untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberkahi dalam hidup, seperti air yang terus mengalir, hasil panen, dan ternak yang melimpah. Oleh karena itu, tradisi sedekah bumi yang masih dilaksanakan setiap tahun mencerminkan rasa syukur masyarakat Panger atas berkah yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

c. Tradisi Sekaten

Dalam masyarakat Yogyakarta, terdapat tradisi keagamaan yang berpadu dengan adat setempat, menjadi acara resmi dalam peringatan keagamaan dan menyatukan masyarakat. Tradisi ini adalah Sekaten atau Maulid Nabi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Yogyakarta, diselenggarakan selain pada hari-hari besar Islam seperti Idul Adha, Muharram, Syawal, dan Maulud. Grebeg Maulud khususnya memiliki karakteristik unik jika dibandingkan dengan perayaan keagamaan lainnya.³¹

3. Tradisi bagian dari budaya

Salah satu aspek kunci dari kebudayaan adalah tradisi, yang berakar dari sejarah, seperti ide-ide, nilai-nilai yang diterima oleh kelompok manusia tertentu, dan merupakan bagian integral dari kehidupan budaya. Secara umum, definisi kebudayaan menekankan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang tersirat dan tersurat, yang diwariskan melalui simbol-simbol dan artefak khas kelompok manusia.

²⁹ Subur. "Religi Grebeg Sura di Banyumas" (Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 15, No. 1, 2017), hal. 63

³⁰ Suci Prasasti, "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa", (Cendekia, Vol. 14, No. 2 Oktober 2020), hal 113

³¹ Saphira, R. N, Hendro, E. P. "Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta". (Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 2020), hal 3

Tradisi sendiri merujuk pada gagasan, keyakinan, atau perilaku dari masa lampau yang disampaikan secara simbolis dengan makna tertentu dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Tradisi adalah konsep yang menggambarkan perilaku atau tindakan yang diwarisi dari masa lampau. Untuk mematuhi tradisi, seseorang harus mengikuti pedoman yang telah ada, bahkan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai warisan budaya, penting juga untuk memahami proses penciptaan tradisi itu sendiri.

Hobsbawm, seperti yang dikutip oleh Bambang, mengungkapkan bahwa banyak tradisi yang dianggap kuno sebenarnya baru-baru ini muncul atau bahkan diciptakan belakangan ini. Istilah "tradisi yang diciptakan" digunakan untuk merujuk pada praktik-praktik yang dilakukan secara terbuka atau secara tertutup, berdasarkan aturan-aturan ritual atau simbolis yang mendasar, dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai dan moralitas melalui pengulangan, sehingga terhubung secara artifisial dengan masa lalu. Dalam konteks ini, Hobsbawm menegaskan bahwa apa yang sering dianggap sebagai kontinuitas historis sebenarnya adalah hasil dari konstruksi manusia. Dengan demikian, penciptaan tradisi adalah proses di mana formulasi dan ritualisasi dilakukan dengan merujuk pada masa lalu, yang hanya dapat dipertahankan melalui pengulangan yang dipaksakan.

Piotr Sztompka menyatakan bahwa tradisi sering kali timbul dari inisiatif individu yang tiba-tiba dan tidak terduga, melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Beberapa individu tertarik pada peninggalan sejarah yang menarik atau mengagumkan, dan mereka menyebarkannya dengan berbagai cara, yang pada akhirnya mempengaruhi banyak orang. Dengan demikian, terdapat tiga aspek yang terkait dengan tradisi:

- 1) Warisan seni budaya dapat berwujud dalam berbagai bentuk yang khas dan unik..
- 2) Tradisi atau keyakinan yang diakui dan diatur oleh masyarakat serta pemerintah.

- 3) Kebiasaan atau kepercayaan, serta kumpulan ajaran yang dilembagakan dan diurus oleh kelompok-kelompok agama dan badan-badan gereja, semuanya dibagikan kepada pihak lain.

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi mencakup berbagai elemen, yaitu: pihak yang mewariskan atau menciptakan tradisi, pihak yang menerima atau menjalankan tradisi, aturan-aturan yang berlaku, warisan tradisi itu sendiri, dan perubahan zaman. Hal ini mungkin mengandung nilai-nilai luhur yang sebaiknya dilestarikan dan diakui oleh masyarakat.³²

Ada beberapa karakteristik khusus yang membedakan suatu kegiatan sebagai tradisi. Berikut beberapa ciri umumnya:

- a. Tradisi umumnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memiliki asal-usul yang jelas dan sejarah yang panjang. Ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi bagian penting dari budaya dan kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun.
- b. Hubungan dengan Budaya dan Kepercayaan, Tradisi sering kali berhubungan dengan budaya dan kepercayaan suatu komunitas. Ini bisa berupa kebiasaan, adat istiadat, atau perilaku yang telah menjadi bagian dari identitas kelompok tersebut.
- c. Penggunaan dalam Kehidupan Sehari-hari, Tradisi kerap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada upacara, perayaan, atau ritual. Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.
- d. Tradisi bisa berupa kebiasaan, adat istiadat, atau pola perilaku yang telah menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki variasi bentuk dan dapat berbeda sesuai dengan masyarakat dan budaya masing-masing.
- e. Tradisi bisa berupa penyampaian informasi, kepercayaan, atau adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini

³² Erry Nurdianzah. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)" Volume 8, No. 1 Jurnal Pendidikan (Semarang: Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2020). hal 5.

menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, atau praktik yang penting bagi suatu komunitas.³³

Sebuah kegiatan dapat diklasifikasikan sebagai tradisi jika merupakan sebuah kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang, seringkali memiliki makna dan tujuan khusus, serta terkait dengan siklus kehidupan atau kegiatan kolektif dalam masyarakat. Tradisi juga mencakup praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sering kali membawa nilai-nilai budaya dan keagamaan yang penting, dan menjadi bagian integral dari identitas serta kehidupan budaya suatu komunitas.

Tradisi adalah praktik yang dilakukan di berbagai negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang memiliki karakteristik uniknya sendiri. Tradisi ini terhubung erat dengan budaya dan keyakinan, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai kebiasaan, adat istiadat, atau pola perilaku. Lebih dari sekadar rutinitas, tradisi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang memiliki arti penting bagi suatu komunitas.

4. Fungsi Tradisi

Menurut Piotr Sztomka dalam kajiannya tentang Sosiologi Perubahan Sosial, Shils menyatakan bahwa manusia tidak dapat menghindari kebutuhan akan tradisi meskipun sering kali merasa tidak sepenuhnya puas dengan tradisi yang ada.³⁴ Shils menekankan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam masyarakat.

Tradisi adalah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini tercermin dalam kesadaran kolektif, keyakinan, norma, dan nilai yang kita

³³ Anugerah Ayu Sendari. "Tradisi adalah Kebiasaan Yang Diturunkan, Kenali Bentuknya" <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi-adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya?page=4> diakses pada 25 Mei 2024.

³⁴ Piotr Sztompka, "Sosiologi Perubahan Sosial" (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.69.

anut saat ini, serta dalam artefak budaya dari masa lampau. Tradisi tidak hanya menyediakan peninggalan sejarah yang berharga, tetapi juga ide-ide dan materi yang dapat digunakan untuk bertindak saat ini dan membangun masa depan.

- 1) Memvalidasi pemikiran hidup, keyakinan, lembaga, dan peraturan yang ada memerlukan justifikasi untuk mempertahankan dukungan dari anggotanya. Salah satu bentuk legitimasi berasal dari tradisi, yang sering kali dianggap sebagai norma atau keyakinan yang diterima secara turun-temurun. Namun, ada paradoks bahwa beberapa tindakan hanya dilakukan karena telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain, atau keyakinan diterima hanya karena telah dipegang oleh generasi sebelumnya.
- 2) Menyediakan lambang-lambang yang meneguhkan identitas kolektif, memperkuat kesetiaan terhadap negara, komunitas, dan kelompok. Tradisi nasional mencakup simbol-simbol seperti lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual yang memainkan peran penting. Tradisi ini mengaitkan dirinya dengan sejarah untuk mempertahankan kesatuan nasional.
- 3) Memberikan tempat perlindungan dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan hidup modern, tradisi mempertahankan citra masa lalu yang lebih bahagia menjadi sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat sedang menghadapi krisis.³⁵

5. Macam-macam Tradisi

Menurut Ulfa Yuliana dalam skripsinya, konsep tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Tradisi besar: Tradisi ini berasal dari individu-individu yang senang berpikir mendalam dan biasanya mencakup kelompok orang yang relatif kecil, seperti filosof, ulama, dan kaum terpelajar.

³⁵ Piotr Sztompka, "Sosiologi Perubahan Sosial" (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal.70-71.

- b. Tradisi kecil: Tradisi ini berasal dari mayoritas masyarakat yang menerima tradisi tanpa pemikiran mendalam, diterima apa adanya sejak dulu tanpa penyaringan atau penelitian lebih lanjut.

Dari tinjauan ini dapat disimpulkan bahwa ada dua macam tradisi, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar, seperti tradisi dari filosof, ulama, dan kaum terpelajar, biasanya ditanamkan dengan penuh kesadaran melalui wacana intelektual dan tertulis. Sebaliknya, tradisi kecil adalah tradisi yang diterima oleh masyarakat secara turun-temurun tanpa penyaringan asal usul atau pandangan mendalam.³⁶

6. Jenis-jenis Tradisi

Tradisi yang berkembang di masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis utama.³⁷

- a. Tradisi Ritual Agama: Masyarakat Indonesia memiliki beragam ritual keagamaan yang dijalankan dan dilestarikan oleh penduduknya masing-masing. Ritual ini bervariasi dalam bentuk, cara pelaksanaan, serta maksud dan tujuannya, dipengaruhi oleh adat, lingkungan tempat tinggal, dan tradisi turun temurun. Contoh termasuk Jaro Rajab dilaksanakan pada bulan Rajab, peringatan Maulid Nabi, Grebek Sura, Rewanda Bujana, dan tradisi sedekah bumi.
- b. Tradisi Ritual Budaya: Berbagai kelompok masyarakat di Indonesia memiliki beragam ritual budaya yang menjadi warisan kultural mereka sendiri. Contoh termasuk upacara Tingkeban atau mitoni dan kegiatan yang dilakukan dengan berbagai tahapan kehidupan dari kehamilan hingga kematian.³⁸

7. Sumber-sumber lahirnya Tradisi

Tradisi dapat berkembang melalui dua cara yang berbeda. Pertama, ada pandangan bahwa tradisi bisa muncul secara spontan dari masyarakat

³⁶ Ulfah Yuliana, "Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah," (IAIN Kudus, 2022), hal 12–13.

³⁷ Ardiyansah, "Tradisi Dalam Al-Qur'an," (PTIQ) (Jakarta, 2018), hal 18–19

³⁸ Buhori Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (Oktober 1, 2017). hal 236.

dengan melibatkan partisipasi mereka. Beberapa individu tertarik pada warisan sejarah tertentu dan dengan penuh kasih serta kagum menyebarkannya, mempengaruhi banyak orang melalui upacara, ritual, penelitian, dan pemugaran warisan tersebut, serta menafsir ulang keyakinan masa lalu. Di sisi lain, menurut Piotr Sztompka, tradisi juga bisa terbentuk melalui mekanisme yang dipaksakan dari atas oleh individu-individu yang berkuasa.

Ada dua cara terbentuknya tradisi: melalui tradisi yang bersumber dari masa lalu dan tradisi yang diciptakan baru. Tradisi yang bersumber dari masa lalu telah ada sejak zaman dahulu, sementara tradisi yang diciptakan baru muncul ketika seseorang mengadopsi atau mengubah cerita-cerita lama untuk disebarkan kepada banyak orang. Tradisi yang diciptakan sering kali didorong oleh individu atau penguasa untuk mencapai tujuan politik tertentu, dan seiring waktu, tradisi ini mengalami perubahan.

Perubahan ini melibatkan aspek-aspek baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, perubahan terlihat dalam modifikasi tradisi dengan menambahkan gagasan, simbol, dan nilai-nilai tertentu sementara menghilangkan yang lain. Secara kuantitatif, perubahan tercermin dari jumlah pengikut tradisi tersebut. Secara bertahap, tradisi mulai dipertanyakan dan dievaluasi ulang. Selain itu, perubahan tradisi juga dipengaruhi oleh beragamnya tradisi dan perbedaan budaya dalam masyarakat, yang kadang menyebabkan konflik antar tradisi. Faktor lain yang memengaruhi perubahan adalah munculnya faktor baru yang lebih memuaskan dibandingkan yang lama, untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan sebelumnya dalam masyarakat itu sendiri.³⁹

³⁹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *“Sosiologi Suatu Pengantar”* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hal 273-275.

C. MASJID

1. Pengertian Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari kata-kata yang menunjukkan tempat sujud, yang digunakan khusus untuk beribadah kepada Allah SWT atau melakukan shalat.⁴⁰ Secara sosiologis, masjid adalah tempat atau bangunan yang dirancang khusus bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah, serta berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti diskusi, pernikahan, dan penyelesaian masalah komunal.⁴¹

Secara terminologi, masjid didefinisikan sebagai pusat kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada Allah SWT. Terdapat dua aspek utama yang berbeda dalam hal ini: yang pertama adalah mewujudkan kebajikan melalui amalan sehari-hari, sementara yang kedua adalah sebagai tempat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan dengan anggota jama'ah lainnya.⁴²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah sebuah bangunan tempat umat Islam melakukan sembahyang. Sidi Gazalba juga menganggap masjid sebagai tempat sembahyang. Namun, sebenarnya, konsep masjid jauh lebih luas daripada sekadar tempat untuk sembahyang umat Islam. Jika masjid didefinisikan hanya sebagai tempat sembahyang, maka tempat seperti mushalla, langgar, dan lainnya dapat digunakan untuk shalat umat Islam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Namun, tempat-tempat ini serta lapangan yang digunakan untuk shalat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya tidak disebut sebagai masjid..

Menurut sya'ra, masjid adalah bangunan tempat umat Islam beribadah, terutama untuk melaksanakan shalat berjamaah.⁴³ Sidi Gazalba

⁴⁰ Aziz Muslim."Manajemen Pengelolaan Masjid". Jurnal Aplikasi ilmu-ilmu agama. Vol. v, No.2, ISSN: 105-114. (Yogyakarta:Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2004). hal 107.

⁴¹ Asep Usman Ismail."Manajemen Masjid". (Bandung: Angkasa, 2010). hal, 2

⁴²Eman Suherman."Manajemen Masjid: Kiat sukses, Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas unggul". (Bandung: Alfabeta. 2012). hal 61.

⁴³ Ensiklopedi Hukum Islam," *Ensiklopedi Hukum Islam*", (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal.1119.

juga mengemukakan definisi yang serupa, menggambarkan masjid sebagai bangunan khusus untuk berbagai ibadah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya, terutama shalat berjamaah (Al-Jin: 18, Al-Baqarah: 114). Az-Zarkashi secara mirip menyatakan bahwa masjid adalah tempat yang disediakan untuk pelaksanaan shalat lima waktu.⁴⁴

2. Sejarah Masjid

Masjid sudah ada sejak zaman Rasulullah saw saat beliau berhijrah dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar. Ketika mereka melewati daerah Quba, Rasulullah mendirikan masjid pertamanya setelah menjadi nabi, yaitu Masjid Quba⁴⁵ sebagaimana disebutkan dalam Surat At-Taubah ayat 108

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. At-Taubah ayat 108).

Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun pada hari kedatangan Rasulullah saw ke Madinah. Beliau tiba pada hari Isnin dan tinggal di sana hingga hari Jumat. Masjid ini bersama dengan Masjid Nabawi tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Islam, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran, pusat ekonomi, tempat pertemuan komunitas, dan berbagai fungsi sosial lainnya. Masjid Quba khususnya digunakan untuk pengajaran dan memperkuat ikatan sosial, sesuai dengan teladan yang ditunjukkan langsung oleh Nabi.

Masjid Quba dibangun secara sederhana dengan menggunakan pelepah-pelepah dan daun kurma bersama dengan batu-batu bata. Bangunan masjid berbentuk ruang bersegi empat dengan dinding mengelilinginya. Di utara, terdapat serambi untuk shalat yang ditopang oleh tiang-tiang pohon kurma, dengan atap datar terbuat dari pelepah dan daun kurma yang

⁴⁴ Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf, *“Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid”*, Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), hal. 1.

⁴⁵ Siswanto, *“Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid”*, hal 24

dicampur dengan tanah liat. Di tengah lapangan terbuka dalam masjid terdapat sumur untuk wuduk jamaah. Oleh karena itu, adalah wajar jika Masjid Quba memiliki desain yang sederhana karena menjadi salah satu yang pertama dibangun pada masanya.

Perjuangan Rasulullah dan pengikutnya dalam mendirikan masjid menunjukkan betapa pentingnya makna tempat ibadah bagi umat manusia. Setelah 12 tahun memimpin sebagai Rasul di Makkah, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk berhijrah ke Madinah. Dalam konteks strategi perang, hijrah ini merupakan langkah taktis. Strategi Nabi adalah untuk mengembangkan ajaran agama dan mengislamkan umat. Meskipun telah mencoba strategi ini di Makkah, kemajuannya sangat lambat karena perlawanan musuh yang kuat. Akhirnya, Rasulullah memilih Madinah sebagai markas besar untuk mencapai tujuan strategisnya, yang ternyata sangat berhasil.⁴⁶

3. Fungsi Masjid

Masjid memiliki fungsi sebagai tempat utama pembacaan nama Allah, biasanya melalui pembacaan doa, iqoma, dan bentuk ucapan sejenisnya, berikut fungsi dari masjid yaitu:

- 1) Sebagai tempat ibadah (*hablumminallah*). Masjid digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat, dzikir, I'tikaf, tadarus al-quran, dan pengajaran agama Islam.
- 2) Sebagai tempat interaksi sosial (*hablumminannas*), masjid menjadi lokasi untuk acara silaturahmi, halal bi halal, diskusi masalah masyarakat, dan kegiatan pernikahan baik akad maupun resepsi.
- 3) sebagai pusat aktivitas ekonomi, masjid sering menjadi lokasi transaksi ekonomi. Pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat, masjid bisa melahirkan kompleks pertokoan yang membantu memenuhi kebutuhan masjid.

⁴⁶ Ahmad Putra Prasetio Rumondor, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial" Volume 17, No. 1 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019). hal 251

- 4) Sebagai tempat pendidikan nonformal, masjid berperan dalam membina manusia menjadi individu beriman, bertakwa, berilmu, beramal shaleh, berakhlak, dan menjadi warga yang baik.
- 5) Sebagai pusat dakwah, masjid mengadakan kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah, sehingga menjadi tempat untuk menyebarkan dan menginternalisasikan ajaran, nilai, dan norma Islam.
- 6) Sebagai pusat aktivitas politik, masjid sejak zaman Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai tempat diskusi pemerintahan, strategi perang, perdamaian, dan lainnya.
- 7) Sebagai pusat kesehatan masyarakat, pada masa Nabi Muhammad SAW masjid juga berfungsi sebagai balai pengobatan bagi para pejuang yang terluka.
- 8) Salah satu fungsi sosial, dana zakat, infak, shadaqah, dan wakaf yang diserahkan jama'ah dikelola dengan amanah dan profesional oleh pengurus masjid sehingga dapat dimanfaatkan oleh kaulah dhu'afa.
- 9) Sebagai pusat budaya dan kebudayaan Islam, masjid menjadi tempat untuk seminar, simposium, peringatan hari besar Islam, dan pagelaran kesenian Islam.

Berdasarkan argumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan jati diri umat islam. Bukan hanya itu masjid juga dapat mendorong pengembangan individu untuk bisa memiliki kualitas yang tinggi sehingga menciptakan komunitas yang makmur, hal ini sangat penting untuk dapat mengoptimalkan fungsi masjid dalam menerapkan praktik manajemen yang efektif dan terorganisir dengan baik.

3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Memakmurkan Masjid

Masalah memakmurkan masjid berkaitan dengan peningkatan kualitas jamaahnya. Kualitas ini tidak hanya dinilai dari seberapa sering jamaah menghadiri kegiatan di masjid, tetapi juga dari kualitas kehidupan mereka. Saat ini, penting untuk mengembangkan pemahaman bahwa masjid harus mampu memakmurkan umat Islam, terutama jamaahnya.

Keberadaan masjid di tengah-tengah jamaah seharusnya tidak menjadi beban, melainkan memberikan kenyamanan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi semua jamaah.

Bagi masjid yang memiliki struktur kepengurusan, peran dan fungsi pengurus sebagai takmir masjid harus dimaksimalkan. Ke depannya, penting untuk mengembangkan pengurus masjid yang berwawasan luas, inovatif, dan kreatif, sehingga dapat mengelola masjid dengan baik dan memaksimalkan potensi yang ada, baik potensi masjid maupun potensi jamaah.

Langkah selanjutnya adalah mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat memakmurkan jamaah. Masjid tidak hanya difungsikan untuk ibadah mahdhah saja, tetapi juga perlu dikembangkan untuk ibadah ghairu mahdhah. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk pengembangan ini, seperti pendidikan dan pelatihan. Kegiatan-kegiatan ini bisa dilaksanakan di lingkungan masjid atau di masyarakat yang menjadi jamaah masjid.

Di era sekarang, memakmurkan masjid membutuhkan kreasi yang brilian. Kita akan tertinggal jika proses pemakmuran masjid hanya berjalan secara alami dan tidak direncanakan dengan baik. Oleh karena itu, pengurus perlu melakukan terobosan dengan memaksimalkan potensi yang ada di masjid maupun jamaah, serta menjalin kerjasama dengan masjid lain, organisasi masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya, baik pemerintah maupun swasta..⁴⁷

⁴⁷ Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”, Komunika Vol 3 No. 2 (Desember 2009), hal 3-4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menggali fenomena dengan cara menerjemahkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data deskriptif yang tidak dapat diukur secara numerik. Pendekatan ini biasanya digunakan untuk mengeksplorasi konteks serta pengalaman individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Sugiono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *positivisme* dan digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alaminya. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, pengambilan sampel data dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna dari pada generalisasi.⁴⁸ Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan berbeda dari penelitian kuantitatif yang menggunakan statistik. Penelitian ini mengumpulkan data yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, dengan fokus pada pemahaman masalah-masalah sosial dalam kondisi nyata atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Pendekatan ini bersifat induktif dan bertujuan menghasilkan teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.⁴⁹

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan adalah metode yang

⁴⁸ Dr. Agus Salam, M.Pd, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023), hal 48

⁴⁹ Urip Sulistiyo, Ph. D, “*Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*”. (Jambi: Salim Media Indonesia, 2023). hal 1-2

dilakukan dengan cermat untuk mempelajari suatu unit sosial, bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang rinci dan terstruktur tentang masalah sosial yang diteliti. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat deskriptif dan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan, serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan naturalistik, dilakukan di lapangan, bukan di laboratorium, sehingga sering disebut sebagai penyelidikan naturalistik atau studi lapangan.⁵⁰

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat tentang fakta-fakta aktual mengenai karakteristik populasi yang diteliti. Peneliti menggambarkan bagaimana dakwah dalam tradisi lokal di Masjid Saka Tunggal Banyumas melalui wawancara langsung dengan informan, observasi, pengambilan gambar, analisis, dan konstruksi data. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh lengkap dan sesuai dengan fakta yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Masjid Saka Tunggal yang berlokasi di Desa Cikakak, kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah latar belakang penelitian yang keberadaanya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berkenaan dengan judul yang peneliti gunakan, maka subyek penelitian dalam penelitian ini adalah takmir masjid Saka Tunggal,

⁵⁰ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Makasar: Syakir Media Press, 2021), hal. 30

juru kunci atau kuncen masjid Saka Tunggal dan masyarakat atau jamaah masjid Saka Tunggal banyumas.

Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan asal dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Data dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sumbernya:

1. Data Primer

Data penelitian primer adalah informasi utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian atau dari sumber aslinya. Data ini bersifat autentik, objektif, dan dapat diandalkan karena menjadi dasar untuk memecahkan suatu masalah. Contoh dari data primer termasuk hasil wawancara, kuesioner, tes, dan lainnya.

2. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber utama, melainkan digunakan sebagai pelengkap dan konfirmasi terhadap data primer. Data sekunder ini diperoleh dari catatan, buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya. Data sekunder tidak memerlukan proses pengolahan lebih lanjut karena sudah tersedia.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mencakup pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi atau perilaku objek yang

⁵¹ Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd, "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Bandung: Harfa Creative, 2023), hal. 6

diteliti. Menurut Nana Sudjana, observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Sutrisno Hadi juga mendefinisikan metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, observasi meliputi pengamatan langsung maupun tidak langsung.⁵² Beberapa informasi yang diperoleh melalui observasi mencakup lokasi, pelaku, aktivitas, objek, tindakan, kejadian, waktu, dan perasaan. Peneliti melakukan observasi dengan tujuan menyajikan gambaran perilaku atau kejadian yang realistik serta untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Masjid Saka Tunggal Banyumas dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta terkait dakwah dalam tradisi lokal di sana. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk terlibat secara langsung di Masjid Saka Tunggal Banyumas untuk memahami Dakwah dalam Tradisi Lokal . beberapa data yang dibutuhkan meliputi interaksi, prestasi akademik atau non akademik, serta kondisi takmir dan masyarakat.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik penelitian di mana seorang fasilitator mengajukan pertanyaan kepada seorang partisipan tentang topik yang diminati untuk memahami lebih dalam mengenai topik tersebut. Metode ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain cocok digunakan pada tahap awal implementasi sistem, sesuai untuk partisipan dengan jumlah kecil, serta efektif untuk menggali pemikiran peneliti.⁵³ Metode ini berguna saat ingin menemukan permasalahan penelitian awal atau mendalami pemahaman responden. Penulis menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi dari takmir

⁵² Mhd Panerangan Hasibuan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, Sri Ulfa Rahayu, "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi". (GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1, No. 1, 2023), hal. 9

⁵³ Bayu Kelana, Alya Firyal LR, and Frans Firmansyah, "Optimasi Remote Moderated Usability Testing Pada Low-Fidelity Prototype Dari E-Commerce Dengan Wawancara Pada Generasi Z Di Indonesia," *Jutis (Jurnal Teknik Informatika)* 11, no. 1 (2023): 1–14.

masjid Saka Tunggal Banyumas, juru kunci, dan masyarakat setempat terkait hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melengkapi dan memperkaya data observasi dengan informasi yang hanya bisa diperoleh melalui wawancara, seperti bentuk dakwah dalam tradisi lokalnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan informasi dari berbagai dokumen, arsip, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Jenis dokumen yang dikumpulkan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memahami konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan terkait fenomena yang diteliti.⁵⁴ Proses ini melibatkan pengumpulan, pemeriksaan, pencarian, penggunaan, dan penyediaan berbagai jenis dokumen secara sistematis untuk mendapatkan informasi, bukti, dan pengetahuan, serta berbagi dengan pengguna. Aktivitas dokumentasi ini memanfaatkan bukti akurat dari berbagai sumber informasi dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, keterangan, dan bukti. Dalam konteks penelitian, dokumentasi bisa digunakan sebagai metode pengumpulan data.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan maksud untuk mengumpulkan data berupa peraturan, foto, dan informasi yang berkaitan dengan riset. Pendekatan dokumentasi memiliki peranan yang signifikan dalam penelitian kualitatif karena menyimpan berbagai fakta dan data dalam bentuk surat-surat, catatan harian, foto, serta artefak, memberikan peneliti akses untuk memahami kejadian masa lalu.

⁵⁴ Ardiansyah, Risnita, M.Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”. (IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2023), hal. 4

⁵⁵ Salsa Sabila, Ateng Supriyatna, “Pentingnya dokumentasi yang berkualitas di Laboratorium didukung oleh Inovasi Studio Mini” (Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah sistematis dalam mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tujuan utamanya adalah untuk mengelompokkan data ke dalam kategori, pola, dan unit dasar untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja. Proses awal melibatkan pemeriksaan menyeluruh dari berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, dan dokumen terkait, termasuk dokumen pribadi atau resmi. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi informasi mentah dari dokumen tertulis yang dianalisis. Proses ini berlangsung selama penelitian, dimulai sebelum pengumpulan data berdasarkan konsep penelitian, masalah penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.⁵⁶ Dengan reduksi data, peneliti dapat merangkum informasi penting, mengidentifikasi pola atau tema utama, dan menyaring elemen esensial dari data yang relevan. Dengan menyederhanakan data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih terfokus, memudahkan pengumpulan data tambahan, dan melakukan pencarian data jika diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data display merupakan langkah kedua yang penting dalam proses analisis data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul disusun secara terstruktur untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan atau verifikasi mulai dilakukan sejak awal pengumpulan data, di mana peneliti mencatat dan memberikan interpretasi terhadap hasil observasi atau wawancara. Pada tahap penarikan kesimpulan, informasi berasal dari data yang telah direduksi

⁵⁶ Ahlan Syaeful Millah1, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramdhani, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas" (Jurnal Kreativitas Mahasiswa Vol. 1, No. 2, 2023), hal.152

dan disajikan sebelumnya.⁵⁷ Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, atau diagram alir, tergantung pada kebutuhan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclussion Drawing/verification*)

Setelah data itu disajikan kemudian dilakukan verifikasi data yaitu menguji keabsahan, yang terakhir, peneliti harus mengembangkan kesimpulan berdasarkan temuan, yang harus dikuatkan oleh data yang telah mereka dikumpulkan dan dianalisis.⁵⁸ Peneliti memaparkan setiap masalah yang dibahas dalam penelitian ini dengan terlebih dahulu memberikan gambaran umum, kemudian merinci dalam pembahasan yang lebih spesifik.



⁵⁷ Yaredi Laia, Martiman S. Sarumaha, Bestari Laia, “*Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajatron 2021/2022*” (Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No. 1, 2022), hal. 5

⁵⁸ Samiaji Sarosa, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2021), hal.4.

BAB IV
DAKWAH DALAM TRADISI LOKAL DI MASJID SAKA TUNGGAL
CIKAKAK WANGON BANYUMAS

A. Gambaran Umum Masjid Saka Tunggal Banyumas

1. Sejarah Singkat Masjid Saka Tunggal Banyumas

Masjid Cikakak, yang juga dikenal sebagai Masjid Saka Tunggal, terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini dianggap sebagai salah satu cagar budaya karena merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia, lebih tua dari Masjid Demak. Masjid Saka Tunggal dibangun oleh kyai Mustholih pada tahun 1288, enam tahun sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit pada tahun 1294, yang berarti masjid ini dibangun pada masa Kerajaan Singasari. Tahun pendirian Masjid Saka Tunggal terukir di Saka Guru, penopang bangunan masjid, dalam huruf Arab 8821 yang jika diterjemahkan menjadi tahun 1288.

Namun, kebenaran tahun berdirinya Masjid Saka Tunggal masih diragukan. Menurut ahli sejarah Prof. Dr. Sugeng Priyadi, M. Hum, tahun 1288 yang digunakan bukanlah tahun Masehi, melainkan tahun Hijriyah. Jika dikonversi ke tahun Masehi, tahun 1288 Hijriyah adalah tahun 1842 Masehi, yang berarti usia Masjid Cikakak adalah 174 tahun. Jika benar masjid ini berdiri pada masa Kerajaan Singasari atau lima tahun sebelum Majapahit berdiri, seharusnya tahun yang digunakan adalah tahun Saka dengan huruf Jawa Kuno, bukan Arab. Masjid Saka Tunggal yang berukuran 12 x 18 meter dinamakan demikian karena memiliki satu tiang penyangga yang terbuat dari kayu dengan ukiran bunga-bunga.

Terdapat akulturasi antara Hindu dan Islam di masjid ini. Biasanya bangunan masjid memiliki kaligrafi, namun Masjid Saka Tunggal selain memiliki kaligrafi Al-Qur'an pada tiangnya, juga memiliki ukiran bunga. Struktur bangunan ini meniru pura Hindu yang temboknya diukir dengan gambar-gambar yang menceritakan kisah dewa-dewa dari kitab Weda. Namun, karena dalam Islam ada hadis yang melarang menggambar makhluk

hidup seperti hewan atau manusia, ukiran ini tidak menampilkan gambar makhluk hidup. Meskipun larangan ini diabaikan di Persia dan India, di Indonesia larangan ini diikuti dan dijalankan karena masalah khilafiah. Oleh karena itu, tiang penyangga Masjid Saka Tunggal dihiasi dengan ukiran berbentuk bunga. Selain itu, atap masjid yang awalnya terbuat dari ijuk telah diganti dengan seng untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh kera yang suka mengambil ijuk untuk bermain.

Atap masjid berbentuk tumpang dan dihiasi mustaka di puncaknya. Puncak atap berbentuk piramida dan ujungnya berbentuk bulatan yang dihiasi dengan sembir-sembir yang mirip dengan putik dan daun bunga, mengusung motif flora dan fauna Indonesia, yang merupakan motif asli sebelum datangnya agama Hindu, Buddha, maupun Islam. Bentuk bangunannya menyerupai Pura Hindu sehingga menunjukkan adanya akulturasi Hindu-Islam dalam seni bangunan. Di setiap ujung atap masjid diberi hiasan bungkak yang melengkung, yang merupakan motif kuno dari Jawa Tengah bagian selatan. Di bagian dalam masjid, keindahan seni tidak hanya terlihat dari motif bunga yang terukir di tiang penyangga, tetapi juga dari kaligrafi yang menghiasi masjid, menunjukkan masuknya budaya Islam ke Indonesia. Hiasan-hiasan tersebut terdapat di Saka Tunggal atau tiang utama, langit-langit, dinding samping bangunan, emprit gantil, mihrab, dan mimbar. Meski ada beberapa renovasi, Masjid Saka Tunggal tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Keunikan lainnya dari Masjid Saka Tunggal adalah empat helai sayap kayu di tengah saka. Empat sayap ini melambangkan papat kiblat lima pancer, atau empat mata angin dan satu pusat. Papat Kiblat Lima Pancer mengandung makna bahwa manusia sebagai pancer dikelilingi empat mata angin yang melambangkan api, angin, air, dan bumi, sementara Saka Tunggal melambangkan bahwa manusia harus hidup lurus seperti alif, tidak boleh bengkok, nakal, atau berbohong. Empat mata angin ini berarti hidup manusia harus seimbang: jangan terlalu banyak air jika tak ingin tenggelam, jangan terlalu banyak angin jika tidak mau masuk angin, jangan bermain api

jika tidak ingin terbakar, dan jangan terlalu memuja bumi jika tidak ingin jatuh. Manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsunya, yang dalam terminologi Islam-Jawa sering dirinci sebagai aluamah, mutmainah, sopiah, dan amarah, empat nafsu yang selalu bertarung dalam diri manusia dan mempengaruhi wataknya.⁵⁹



Gambar 1. 1

2. Visi Misi Masjid Saka Tunggal Banyumas

a. Visi Masjid Saka Tunggal Banyumas

Menjadikan Masjid sebagai pusat silaturahmi, ibadah, dan kebersamaan umat, serta simbol harmonisasi dan kekuatan komunitas Islam.

b. Misi Masjid Saka Tunggal Banyumas

- 1) Menyediakan ruang dan kesempatan bagi jama'ah untuk berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dalam suasana kekeluargaan dan keakraban.
- 2) Menggalang berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, bantuan kepada yang membutuhkan, gotong royong dalam rangka mempererat ukhuwah Islamiyah.

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Suyitno selaku pendamping juru kunci pada tanggal 8 Juni 2024

- 3) Meningkatkan fasilitas masjid agar lebih nyaman dan mendukung berbagai kegiatan, serta merawat warisan budaya sebagai simbol kebanggaan bersama.

3. Fasilitas dan Aset di Masjid Saka Tunggal Cikakak

1) Bangunan

Bangunan yang terdapat di sekitas Masjid Saka Tunggal Banyumas meliputi:

a. Masjid

Masjid ini terletak di Desa Cikakak, Kecamatan wangon, Kabupaten banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Masjid Saka Tunggal memiliki ukuran 12 x 18 meter dan berkapasitas kurang lebih 300 orang.

b. Tiga Rumah Adat Untuk Juru Kunci Makam

c. Toilet

d. Tempat wudhu

e. Makam Mbah Thalih

f. Area parkir yang luas

g. Patung kera raksasa

2) Perlengkapan

a. Karpet

b. Mimbar imam

c. Beduk

d. Kipas angin

e. Kamar mandi

f. Tempat wudhu

g. Anyaman bambu

h. Tiang penyangga tunggal (Saka Tunggal)

i. Pagar bambu

j. Jam dinding.

k. Kenthongan

l. Tongkat Bilal

m. Almari

4. Struktur Organisasi dan Job Deskripsi Pengurus Takmir Masjid Saka Tunggal Banyumas⁶⁰

Dalam Sebuah organisasi struktur kepenguruan sangatlah penting, hal tersebut mengingatkan individu terkait tugasnya masing-masing, agar dalam jalannya sebuah organisasi bisa berjalan selaras dan harmoni, berikut adalah susunan organisasi takmir Msjid Saka Tunggal Cikakak.

No	Jabatan	Nama
1	Imam Masjid	Bapak Sopani
2	Bilal	Bapak Lasim
3	Khotib	Bapak Sudar
4	Muadzin	Bapak Lasim, Bapak Sudar, Bapak Ridhun, dan Bapak Sirman.
5	Juru Kunci makam / Kuncen	Bapak Imam, Bapak Sulam dan Bapak Jimun
6	Bendahara	Bapak Sapan
7	Perlengkapan	Bapak Suhid
8	Kebersihan	Bapak Rusdi

Adapun tugas pokok dari fungsi kepengurusan Masjid Saka Tunggal Cikakak secara khusus sesuai dengan jabatan yang diembannya masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Imam Masjid

Tugas:

- 1) Memimpin sholat berjama'ah
- 2) Memberikan ceramah atau pengajian
- 3) Menjadi panutan dan pembimbing bagi jama'ah dalam urusan keagamaan di masjid

⁶⁰ Hasil dokumentasi stuktur kepengurusan Masjid Saka Tunggal Cikakak, pada hari Kamis, 23 Mei 2024

4) Membimbing proses pelaksanaan ibadah lainya seperti sholat jenazah dan tahlilan

b. Bilal

Tugas:

- 1) Membantu imam dalam mengatur sholat
- 2) Mengawasi ketertiban dan kerapian jama'ah selama ibadah
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan di dalam masjid yang memerlukan bantuan khusus
- 4) Menyiapkan tempat dan perlengkapan untuk kegiatan ibadah

c. Khotib

Tugas:

- 1) Memberikan khutbah pada sholat jum'at
- 2) Memberikan ceramah atau tausiyah pada acara-acara tertentu seperti sholat Idul Fitri, dholat tarawih, dan lainya
- 3) Menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada jama'ah

d. Muadzin

Tugas:

- 1) Mengumandangkan adzan sebagai tanda waktu sholat telah tiba
- 2) Mengumandangkan iqamah sebelum sholat berjama'ah dimulai
- 3) Menjaga jadwal adzan sesuai dengan waktu sholat yang telah ditentukan

e. Juru Kunci makam/ Kuncen

Tugas:

- 1) Mengurus dan menjaga kunci-kunci makam
- 2) Mengawasi keamanan dan kebersihan area makam
- 3) Mengatur akses dan izin bagi peziarah ke makam
- 4) Menjaga dan merawat makam untuk memastikan kondisinya tetap baik
- 5) Mengelola administrasi dan pencatatan makam

f. Bendahara

Tugas:

- 1) Mengelola keungan masjid termasuk penerimaan dan pengeluaran dana
 - 2) Membuat laporan keungan secara berkala
 - 3) Mengawasi dan mengatur anggaran untuk kegiatan masjid
 - 4) Mengelola donasi dan infaq dari jama'ah
- g. Perlengkapan
- Tugas:
- 1) Mengurus segala kebutuhan perlengkapan masjid, seperti sajadah, alat kebersihan, dan lainnya.
 - 2) Mengatur distribusi dan penyimpanan perlengkapan masjid
 - 3) Mengelola perlengkapan masjid
- h. Kebersihan
- Tugas:
- 1) Menjaga kebersihan seluruh area masjid
 - 2) Membersihkan karpet, toilet, tempat wudhu, dan area lain secara rutin
 - 3) Mengatur dan mengelola tim kebersihan untuk memastikan masjid selalu dalam keadaan bersih dan nyaman bagi jama'ah
 - 4) Mengelola sampah dan limbah dengan baik
 - 5) Memastikan kebersihan selama dan setelah acara atau kegiatan di masjid.

5. Letak Geografi Desa Cikakak, Kecamatan Wangon⁶¹

Desa Cikakak merupakan salah satu dari 12 desa di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Desa ini berjarak sekitar 4 km dari kota kecamatan dan sekitar 25 km dari Purwokerto. Untuk mencapai Desa Cikakak dari arah Ajibarang, jaraknya sekitar 7 km ke arah selatan. Alternatif lain adalah melalui jalur selatan melewati Wangon dan kemudian menuju utara. Wilayah Desa Cikakak memiliki luas 595.400 ha dengan topografi bergunung-gunung. Desa ini terbagi menjadi 5 wilayah Kadus, 10

⁶¹ Savitri Meiniadi, "Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Des. Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)" (Purwokerto: UMP, 2015), hal 19

RW, 37 RT, dan 11 wilayah grumbul (Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, 2008), yaitu Grumbul Winduraja Wetan, Grumbul Windureja Kulon, Grumbul Pleped, Grumbul Bandareweng, Grumbul Baron, Grumbul Bogem, Grumbul Boleran, Grumbul Cikakak, Grumbul Pekuncen, Grumbul Gandarusa, dan Grumbul Planjan.

Beberapa sungai yang mengalir di desa Cikakak meliputi Sungai Cikadu, Sungai Cikalong, Sungai Cilumpang, Sungai Cikroya, dan Sungai Cipakis, yang oleh Sunan Amangkurat Emas dinamai Asahan. Desa Cikakak berbatasan dengan beberapa desa, yaitu di utara berbatasan dengan Desa Windunegara di Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kidul di Kecamatan Ajibarang; di timur berbatasan dengan Desa Wlahar di Kecamatan Wangon; di selatan berbatasan dengan Desa Jambu dan Desa Jurang di Kecamatan Wangon; serta di barat berbatasan dengan Desa Cirahap di Kecamatan Lumbir. (Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa, Desa Cikakak Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas).

Desa Cikakak di Kabupaten Banyumas diakui sebagai desa wisata berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993. Desa ini juga telah ditetapkan sebagai desa adat oleh Kementerian Dalam Negeri melalui program Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara tahun 2011. Daya tarik utamanya adalah taman kera yang hidup bebas namun jinak, menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain itu, Desa Cikakak juga terkenal sebagai tempat wisata religi berkat keberadaan Masjid Soko Tunggal, sebuah masjid kuno dengan satu tiang penyangga, serta makam Kyai Mustholeh yang kerap dikunjungi perziarah pada hari Senin dan Kamis.

a. Keadaan Demografi/Penduduk⁶²

Masyarakat Desa Cikakak yang berjumlah sekitar 5000 jiwa dikenal dengan kehidupan yang rukun, ramah, sopan, menghargai sesama, dan

⁶² Savitri Meiniadi, "Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Des. Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)" (Purwokerto: UMP, 2015), hal 20

mudah memaafkan. Mereka hidup dalam semangat gotong royong, menjunjung tinggi asas musyawarah untuk mencapai mufakat. Karakter ini membuat mereka kompak dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang negatif.

Sebagian besar masyarakat Cikakak bekerja sebagai petani. Kehidupan mereka yang damai tercermin dalam eratnya persaudaraan, saling menghormati, menghargai, dan tepa slira satu sama lain. Gotong royong menjadi salah satu ciri khas masyarakat ini, yang terlihat dalam tradisi tahunan pada tanggal 26 Rajab. Pada hari itu, warga secara sukarela berkumpul di Pesarean Mbah Tolih untuk membuat pagar bambu (jaro) yang mengelilingi pesarehan.

Warga datang dari berbagai penjuru desa dan luar daerah, membawa peralatan dan bambu yang sudah dibersihkan. Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 dan selesai sebelum sholat Dhuhur, ditutup dengan makan bersama yang dipersiapkan oleh masyarakat, terutama kaum wanita. Pada malam harinya, acara dilanjutkan dengan pengajian untuk memperingati Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dan aparat setempat. Menurut para sesepuh, pergantian atau pembaharuan pagar (jaro) memiliki makna filosofis "jaba jaro" (luar dalam), yang artinya manusia dianjurkan untuk selalu memagari diri dari dalam (lahir batin) dari pengaruh buruk. Pagar diri ini perlu sering diperbaharui agar manusia memiliki kekuatan iman yang kokoh untuk menangkal pengaruh negatif. Tradisi ini terus dilestarikan dan berjalan dengan baik sebagai manifestasi kekuatan non-fisik yang tidak ternilai.

b. Keadaan sosial, ekonomi, pendidikan

Selama observasi, peneliti menemukan fenomena yang menggambarkan suasana kekeluargaan. Dalam kehidupan sosial, terutama di antara sesama anggota komunitas Aboge, terlihat adanya kekeluargaan yang kuat, seperti saat mereka berpapasan dan selalu saling menyapa, menunjukkan solidaritas dalam masyarakat Aboge. Dari segi

ekonomi, mereka termasuk golongan menengah ke bawah, sehingga menunjukkan kesederhanaan. Dari sisi pendidikan, terutama untuk generasi yang lebih tua, rata-rata memiliki tingkat pendidikan tertinggi hingga sekolah menengah atas (SMA), namun generasi mudanya ada yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Sering kali banyak generasi muda yang merantau keluar dari Desa Cikakak. Meskipun mereka meninggalkan kampung halaman, ini tidak berarti mereka mengabaikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, saat acara Ganti Jero atau acara daerah lainnya, mereka tetap kembali dan berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap dilaksanakan meskipun tidak di kampung halaman. Solidaritas ini diperkuat oleh pemahaman dawuh pangandiko, yaitu sikap patuh terhadap perkataan orang tua, di mana apa yang dilakukan oleh orang tua harus diteruskan. Keramahan mereka tidak hanya ditunjukkan kepada sesama Aboge, tetapi juga kepada yang bukan penganut Aboge, yang mereka hormati.

c. Keadaan pemeluk agama

Masyarakat Desa Cikakak, termasuk di sekitar Masjid Cikakak, semuanya menganut Islam dan masih memegang tradisi leluhur mereka sebagai bagian dari golongan NU (Nahdlatul Ulama). Kehidupan beragama di desa ini terlihat sangat damai dan harmonis, dengan suasana gotong-royong yang kuat terutama saat acara tradisi. Ajaran Aboge diteruskan oleh para kepala keluarga, terutama oleh ayah dalam setiap keluarga.

Masyarakat Cikakak termasuk dalam kelompok budaya Islam sinkretis, yaitu budaya yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kondisi ini menggambarkan suatu genre keagamaan yang tidak murni. Kelompok ini sangat terbuka terhadap unsur budaya lokal, sehingga budaya mereka bersifat dinamis. Budaya sinkretis di Desa Cikakak tercermin dalam berbagai tradisi seperti slametan, tahlilan, yasinan, ziarah, metik, tedun, wayangan, golek dina, sesaji, dan ngalap. Meskipun tradisi-tradisi ini

diturunkan dari generasi ke generasi, benang merah yang tetap ada adalah kehadiran doa-doa Islam sebagai intinya, serta penggunaan perangkat-perangkat lokal dalam budaya Islam sinkretis mereka.⁶³

B. Analisis Dakwah dalam Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas

Dalam analisis ini peneliti menggunakan teori Moh Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah untuk melaksanakan strategi dakwah yang telah ditetapkan, diperlukan metode yang tepat. Dalam dakwah Islam, sering terjadi bahwa karena metode yang tidak tepat, Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik atau tidak masuk akal. Pada dasarnya, sesuatu yang biasa dapat menjadi luar biasa jika menggunakan metode yang tepat. Oleh karena itu, dakwah membutuhkan metode agar lebih mudah diterima oleh penerima dakwah.

Pelaksanaan dakwah di masjid Saka Tunggal bersifat kultural, dimana dakwah dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat. Sebagai contoh kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan tradisi lokalnya dapat dilihat dalam berbagai bentuk salah satu contohnya acara tradisi selamatan yang ada di Masjid Saka Tunggal. Selamatan adalah suatu tradisi yang sangat umum di berbagai daerah di Indonesia. Acara ini biasanya diadakan untuk merayakan berbagai peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, panen, atau hari-hari besar Islam. Dalam kegiatan ini terdapat isi dakwah dikarenakan dalam acara selamatan biasanya diisi dengan doa bersama dan ceramah singkat. Tokoh agama atau pemimpin masyarakat biasanya akan menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Misalnya pada saat selamatan panen tokoh ulama menyampaikan pentingnya bersyukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan serta untuk dapat berbagi bersama. Tujuan dari selamatan ini untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya rasa

⁶³ Savitri Meiniadi, "Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Des. Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)" (Purwokerto: UMP, 2015), hal 24

syukur, berbagi rezeki yang kita punya dan menjaga harmoni sosial. Melalui selamatan pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dalam suasana yang akrab dan penuh kebersamaan sehingga mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan semacam ini menunjukkan bagaimana dakwah dapat diselaraskan dengan tradisi lokal untuk mencapai tujuan yang lebih luas, seperti peningkatan pemahaman keIslaman, penguatan ikatan sosial, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Dikarenakan masyarakat Desa Cikakak yang tinggal di sekitar Masjid Saka Tunggal semuanya beragama Islam dan masih menjaga erat tradisi leluhur mereka, termasuk kelompok NU (Nahdatul Ulama). Desa ini memiliki suasana damai, seolah-olah tidak ada perbedaan di antara penduduknya, yang justru memperlihatkan kebersamaan dan keharmonisan. Gotong royong menjadi hal penting, terutama saat acara tradisi. Masyarakat Cikakak termasuk dalam kelompok budaya Islam sinkretis, yaitu budaya yang menggabungkan unsur Islam dengan budaya lokal. Ini menggambarkan bahwa agama di sini memiliki karakter yang jauh dari kemurnian aslinya. Kelompok ini sangat menerima unsur budaya lokal, sehingga budaya mereka bersifat dinamis dan berubah-ubah. Contoh budaya sinkretis di desa ini meliputi slametan, tahlilan, yasinan, ziarah, golek dina, sesaji, dan lainnya. Meski begitu, tradisi tersebut tetap mempertahankan benang merah berupa doa-doa Islam sebagai inti dan penggunaan perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.⁶⁴ Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Mas Andi salah satu masyarakat yang tinggal di area Masjid Saka Tunggal:

“Di Masjid Saka Tunggal, kegiatan ceramah jarang dilakukan, lebih sering dilakukan di masjid-masjid lain. Di Masjid Saka Tunggal biasanya melaksanakan sholat rawatib yang dilakukan oleh para sesepuh, yang biasanya dilakukan saat Jaro Rajab. Saat tradisi ini, ada juga pengajian akbar sholawatan yang telah dua kali diadakan di sini. Dahulu, setiap bulan Rajab selalu ada pengajian di Masjid Saka Tunggal. Namun, sekarang kami mengembalikan tradisi ke awal,

⁶⁴ Savitri Meiniadi, "Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)" (Purwokerto :Universitas Muhammadiyah, 2015), hal 23

karena yang utama adalah sholawatannya. Dahulu, jika ada sholawatan, biasanya pengajian diadakan di depan masjid, dan setelah pengajian selesai pukul 22.00 WIB baru dilakukan sholawatan. Namun, karena khawatir waktunya terlalu panjang, beberapa tahun terakhir ini pengajian tidak lagi diadakan di Masjid Saka Tunggal, melainkan di masjid lain. Di Masjid Saka Tunggal hanya diadakan sholawatan karena acara utamanya adalah sholawatan”⁶⁵.

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa ada dan tidaknya ceramah dalam acara tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal tidak sedikitpun mengurangi kekhushyukan dalam pelaksanaannya, walaupun demikian kegiatan tradisi itu masih dilaksanakan sampai sekarang dan mereka meyakini untuk fokusnya ke tujuan utamanya tanpa mengurangi makna dari tradisi yang dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi di Masjid Saka Tunggal Cikakak, hasil dari lapangan mengutarakan bahwa dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak dilaksanakan dengan cara memperlihatkan ajaran Islam melalui tindakan nyata dan penyesuaian dengan budaya setempat. Penyampaian pesan dakwah tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi juga melalui perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, silaturahmi, kasih sayang, dan kebersamaan. Dengan memanfaatkan tradisi lokal yang ada dengan begitu pesan dakwah mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan dalam bentuk yang sudah akrab dan tidak bertentangan dengan tradisi mereka. Pendekatan tersebut dinilai efektif untuk memperkuat ikatan sosial dan memperkaya budaya setempat dengan nilai-nilai agama, sehingga tercipta harmoni antara agama dan budaya. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan bapak Suyitno :

“Di Masjid Saka Tunggal ini, ketika Isra’ mi’raj terdapat pengajian di komunitas aboge yang mendukung adat istiadat Islam. Contohnya pada kegiatan jaro rajab hajatan di tiga kunci yaitu pergantian pagar datu tahun sekali. Kegiatan ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga mempererat silaturahmi dan telah menjadi tradisi

⁶⁵ Wawancara dengan Mas Andi salah satu Masyarakat yang tinggal di area Masjid Saka Tunggal Banyumas. Pada tanggal 5 Juni 2024 pukul 19.31 WIB.

rutin. Nanti pada bulan Maulud juga ada kegiatan sholawatan satu hari penuh, pada bulan Syura dilakukan syukuran awal tahun (muharram), terdapat juga tradisi nyadran pada bulan Sya'ban menjelang bulan puasa biasanya melakukan ziarah kubur dan syukuran agar diberikan kesehatan serta kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa.”

Selain wawancara dengan pak Suyitno, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat sekitar Masjid Saka Tunggal yaitu mas Andi:

“Gotong royong, silaturahmi. Tentunya disetiap adat dan budaya pasti ada nilai sosialnya, sebagai contoh pada tradisi sedekah bumi itu kan termasuk bukti rasa syukur terhadap apa yang Allah berikan di muka bumi ini, nah itu nilai sosialnya bisa dilihat dari kita bersama-sama membersihkan kuburan, dan mereka membawa makanan masing-masing dan saling berbagi yang jelas kegotongroyongan di setiap adat itu pasti kuat.”

Dari temuan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa di Masjid Saka Tunggal Cikakak termasuk dalam dakwah *Bi Al-hal* melalui pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, silaturahmi, kasih sayang, dan kebersamaan. Pemanfaatan tradisi lokal dalam penyampaian dakwah membuat pesan agama lebih mudah diterima oleh masyarakat karena bentuk penyampaiannya sudah akrab dan tidak bertentangan dengan tradisi mereka. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat ikatan sosial dan memperkaya budaya setempat dengan nilai-nilai agama, menciptakan harmoni antara agama dan budaya. Contoh konkret dari penerapan dakwah ini terlihat dalam berbagai kegiatan di masjid, seperti pengajian saat Isra' Mi'raj, tradisi jaro rajab hajatan, sholawatan di bulan Maulud, syukuran di bulan Syura, dan tradisi nyadran di bulan Sya'ban. Semua kegiatan ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga mempererat silaturahmi dan telah menjadi bagian rutin dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi gotong royong yang kuat terlihat dalam kegiatan sedekah bumi, yang menekankan rasa syukur kepada Allah dan memperkuat kebersamaan di antara anggota masyarakat.

Dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak ini dilakukan dengan metode pemberdayaan masyarakat, metode dakwah ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan dakwah dengan cara memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dalam setiap rangkaian adat atau tradisi yang ada melalui berbagai kegiatan dalam tradisi tersebut. pesan keagamaan dapat disampaikan dengan lebih mudah diterima dan dipahami masyarakat. Dengan cara ini tradisi lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga memberikan makna baru yang sesuai dengan ajaran agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suyitno selaku pendamping juru kunci sekaligus takmir masjid Saka Tunggal:

“Bentuk partisipasi masyarakat bisa terlihat dari penentuan hari dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, maulid nabi juga partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan membawa makanan lalu dibacakan doa bersama-sama setelah itu dimakan bareng-bareng, pada tradisi jaro rajab *yaitu* tradisi pergantian pager bambu masing-masing orang membawa bambu satu-satu ada yang masih panjang ada juga yang sudah dipotong-potong pada kegiatan tradisi ini kerja sama mereka sangat diperlukan kerja sama dengan pemerintah desa juga ada contohnya pada saat malam 17 Agustus mengadakan syukuran memperingati HUT RI yang dilaksanakan di balai desa nah di masjid Saka Tunggal membuat 3 tumpeng dengan lauk pauk lengkap dan dikasih ke balai desa untuk para lembaga, perangkatnya untuk dimakan bersama, dan kegiatan ini sudah ada sejak saya masih kecil. Jadi partisipasi masyarakat disini sangat kompak dalam kegiatan apapun.”

Dari temuan wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa metode dakwah di Masjid Saka Tunggal Cikakak dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan tradisi lokal. Dengan cara ini, pesan keagamaan dapat disampaikan secara lebih efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Tradisi-tradisi seperti sedekah bumi, maulid nabi, dan jaro rajab menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta memperkuat kerja sama antar warga dan dengan pemerintah desa. Partisipasi masyarakat yang kompak dalam kegiatan tersebut tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga memberikan makna baru yang sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut

membuktikan bahwa tradisi budaya lokal berpengaruh terhadap keagamaan. Seperti yang disampaikan bapak Suyitno dalam wawancaranya selaku pendamping Juru Kunci Masjid Saka Tunggal.

*“Pengaruh tradisi budaya lokal dengan keagamaan jelas ada disini sebagai contoh tokoh adat disini otomatis takmir masjid dan juga pelaku imam, bilal itu pasti dari juru kunci dan itu sifatnya mengikat tokoh adat ini justru mempengaruhi ibadah islam yang memang sebenarnya salah itu karena apa imam itu kan ada pilihan siapa yang paling tinggi ilmunya, siapa yang paling gasik datengnya, siapa yang paling baik kelakuanya dan itu biasanya kriteria pemilihan imam tapi disini sudah pasti diantara ketiga juru kunci ini ada yang menjadi imam dan itu orang lain gak bisa masuk. Kalo khotib, bilal bisa dari orang lain, khotib disini ini monoton baca doa bukan seperti khotbah di masjid-masjid lain dengan sesuai eranya kalo disi itu monoton menggunakan teks dibaca, dan pengaruhnya yaitu adat bisa menentukan posisi ibadah Islam”.*⁶⁶

C. Tradisi Lokal di Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas

Masjid Saka Tunggal adalah sebuah masjid yang masih kental akan spiritualnya. Masjid ini telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Tradisi yang dimiliki oleh Masjid Saka Tunggal sangatlah beragam dan kaya akan makna. Masjid Saka Tunggal tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, kepedulian, dan keberagaman di masyarakat. Tradisi-tradisi ini mengikat komunitas dalam ikatan yang kuat dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan budaya yang menjadi identitas mereka.

Masjid Saka Tunggal Banyumas memiliki beberapa tradisi unik yang membedakannya dari masjid lainnya yang bisa kita jumpai ketika kita mengunjunginya.. Berikut adalah beberapa tradisi yang dapat ditemui di masjid ini:

a) Tradisi Salat Jumat Bernuansa Jawa

Jemaah masjid melakukan zikir dan bershalawat dengan nada yang mirip dengan melantunkan kidung Jawa. Bahasa yang digunakan juga merupakan campuran antara Arab dan Jawa, dikenal dengan sebutan "ura

⁶⁶ wawancara Bapak Suyitno selaku pendamping Juru Kunci Masjid Saka Tunggal pada tanggal 23 Mei 2024 pukul 10.30 WIB

ura". Di masjid ini imam menggunakan udeng atau pengikat kepala ala Jawa dan menyampaikan khutbah seperti melantunkan sebuah syair.

b) Adzan Tanpa Pengeras Suara

Masjid Saka Tunggal Baitussalam hingga saat ini masih mempertahankan tradisi untuk tidak menggunakan pengeras suara. Suara azan yang dilantunkan oleh empat muazin sekaligus tetap terdengar lantang dari masjid ini meskipun tidak menggunakan pengeras suara.

c) Khutbah Jumat

Khutbah Jumat disampaikan dengan gaya yang mirip dengan melantunkan sebuah kidung. Imam masjid tidak mengenakan penutup kepala seperti peci atau kopiyah yang lazimnya digunakan di Indonesia, tetapi mereka menggunakan udeng atau pengikat kepala.

d) Rangkaian Salat Jumat Berjemaah

Semua rangkaian salat Jumat dilakukan secara berjemaah, mulai dari salat tahiyatul masjid, kobliah Jumat, salat Jumat, ba'diah Jumat, salat zuhur, hingga ba'diah zuhur. Kebersamaan dan kekompakan jamaah dalam menjalankan ibadah tercermin dalam tradisi ini.

e) Penggunaan Udeng dan Pakaian Imam

Imam masjid menggunakan udeng atau pengikat kepala ala Jawa. Pakaian imam dan muazin di masjid ini memiliki ciri khas tersendiri, yaitu baju lengan panjang berwarna putih dan udeng bermotif batik.

f) Pengumandangan Adzan Bersama

Keempat muazin mengumandangkan adzan secara bersamaan, menciptakan suasana yang sangat khusyuk.

Dengan demikian, Masjid Saka Tunggal Banyumas memiliki tradisi yang unik dan kental dengan budaya Jawa, serta nilai-nilai Islami yang bersinergi dengan adat-istiadat Jawa. Berdasarkan penjelasan di atas dibenarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Suyitno selaku pendamping dari juru kunci :

“Di Masjid Saka Tunggal, adzan tidak menggunakan pengeras suara untuk mempertahankan keaslian tradisi penyebaran Islam dahulu kala, di mana belum ada pengeras suara dan jamaah

dipanggil dengan bantuan bedug atau genderang besar yang dibunyikan sebelum waktu sholat dimulai. Di sini, terdapat empat muadzin yang mengumandangkan adzan secara bersamaan. Hal ini dilakukan karena pada masa lalu pernah dicoba dengan satu, dua, dan tiga orang muadzin, tetapi suara mereka tidak cukup kuat bahkan tidak bisa keluar dari mulut. Setelah ditambah menjadi empat muadzin, barulah suara bisa terdengar (menurut sesepuh). Ada juga persepsi bahwa adzan oleh empat orang muadzin ini untuk mewakili empat madzhab imam, yaitu Hambali, Maliki, Syafi'i, dan Hanafi. Di masjid ini, muadzin dan imam tidak memakai peci tetapi menggunakan ikat kepala atau udeng untuk mempertahankan keaslian tradisi saat Islam masuk ke Jawa, yang masih bercampur dengan adat Jawa, sehingga mereka masih memakai jubah dan ikat kepala. Hal ini oleh dinas dan kementerian tidak boleh dihilangkan karena masih terikat oleh status cagar budaya. Selain itu, puji-pujian dan dzikir di masjid ini masih seperti kidung Jawa dengan harapan agar orang Jawa tersentuh hatinya oleh lantunan yang bernada haru sehingga keimanan mereka bisa lebih masuk ke hati. Semua ini harus dipertahankan dan tidak boleh dihilangkan sesuai perintah dari Kemendagri staf ahli PMD Pemberdayaan Masyarakat Desa)".⁶⁷

Berdasarkan temuan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal agar tidak hilang yaitu dengan cara memastikan tradisi-tradisi tersebut terus dilaksanakan secara berkala dan konsisten sehingga tidak terputus dan tetap hidup dalam kegiatan sehari-hari di masjid, selalu melibatkan masyarakat masyarakat secara aktif dalam menjaga dan melaksanakan tradisi-tradisi tersebut, dengan mengambil langkah-langkah ini secara berkelanjutan dan diharapkan tradisi-tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal dapat terus hidup dan berkembang serta tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya dan agama lokal.

Berikut hasil wawancara dengan pendamping juru kunci yaitu Bapak Suyitno:

“Di Masjid Saka Tunggal ini memiliki banyak tradisi yang masih rutin dilakukan sampai sekarang , dimulai dari bulan Sura (Muharram) yaitu syukuran awal tahun dengan melaksanakan Grebeg Sura, Bulan Maulid ada Maulid Nabi di Masjid Saka

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku pendamping dari juru kunci yang ada di Masjid Saka Tunggal Banyumas. Pada 27 Maret 2024, pukul 13.40 WIB.

Tunggal, nah bulan Rajab ada Jaro Rajab yaitu kegiatan mengganti pagar bambu di area sekitar masjid sampai dengan makam Kyai Mbah Thalih, ada syukuran menjelang puasa yaitu syukuran Nyadran, syukuran bulan ramadhan, ziarah kubur, bulan apit ada Sedekah Bumi (syukuran Lauk Pauk), bulan haji ada qur'ban dan Rewanda Bujana. untuk saat ini paling tradisi itu yang masih sering dilakukan di Masjid Saka Tunggal ini mba''⁶⁸

Berdasarkan temuan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Masjid Saka Tunggal yang terkenal dengan sejarah dan budayanya, masih mempertahankan berbagai tradisi yang dilakukan secara rutin setiap tahun. Tradisi-tradisi ini berkaitan erat dengan penanggalan bulan Islam dan memiliki makna spiritual serta sosial yang penting bagi komunitas setempat.

Berikut adalah penjelasan dari tradisi-tradisi tersebut:

a) Grebek Sura

Grebeg Suro di Masjid Saka Tunggal, Banyumas, adalah sebuah tradisi budaya dan keagamaan yang kaya akan makna dan sejarah. Setiap tahun, masjid ini menjadi pusat perayaan Grebeg Suro, sebuah tradisi yang dirayakan untuk memperingati Tahun Baru Islam (1 Muharram atau Suro dalam kalender Jawa). Grebeg Suro biasanya dirayakan pada 1 Suro (Muharram) atau pada hari-hari tertentu dalam bulan Suro yang dianggap sakral. Persiapannya melibatkan seluruh kalangan masyarakat, terdiri dari pengumpulan hasil bumi untuk gunungan. Gunungan adalah tumpukan hasil bumi seperti padi, sayuran, buah-buahan, dan makanan tradisional yang disusun tinggi dan indah. Gunungan ini menjadi simbol kemakmuran dan rasa syukur kepada Tuhan. Gunungan dibawa dalam masjid lalu dibacakan doa dari tokoh masyarakat dan ulama setempat. Acara dimulai dengan pengajian dan doa bersama di Masjid Saka Tunggal. Tokoh agama dan masyarakat memimpin doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Tradisi ini membahas pentingnya nilai-nilai keagamaan. Setelah doa selesai gunungan dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Pada bagian ini sangat dinantikan karena dipercaya membawa berkah dan

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Suyitno selaku pendamping dari juru kunci yang ada di Masjid Saka Tunggal Banyumas. Pada 23 Mei 2024, pukul 10.47 WIB.

kesejahteraan bagi yang mendapatkannya. Setelah pembagian gunungan, diadakan syukuran dan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia-Nya. Sebelum acara benar-benar berakhir, dilakukan doa penutup yang dipimpin oleh tokoh agama, memohon agar segala rangkaian acara diterima oleh Tuhan dan membawa kebaikan bagi semua yang terlibat.

Terdapat makna dan nilai dalam tradisi Grebeg Suro di Masjid Saka Tunggal tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, melestarikan tradisi dan budaya lokal, serta meningkatkan rasa syukur dan keimanan kepada Tuhan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya bisa berjalan harmonis, memberikan identitas dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Banyumas.

b) Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Masjid Saka Tunggal merupakan salah satu perayaan unik yang menggabungkan unsur keagamaan dan budaya lokal. Hal ini melibatkan seluruh komunitas lokal yang berkumpul di masjid untuk melakukan sholawat bersama, membaca kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw dan berbagi makanan dengan sesama. Pada bulan maulid di masjid ini sholawatan satu hari penuh mulai dari pukul 08.00-16.00 WIB. Pada saat sholawatan terdapat 16 lagu, 8 lagu dimulai pada pukul 08.00-11.00 dan nanti dilanjutkan 8 lagunya sampai dengan selesai yaitu pukul 16.00. Ada dua kali syukuran pada saat maulid nabi ini yang pertama syukuran buah-buahan dan jajanan pasar ini dilakukan waktu siang dan kedua syukuran lauk pauk, seperti ayam selamatan (Kenduren) dan ini dilakukan waktu sore. Peringatan Maulid Nabi Muhammad ini tidak hanya menjadi momen religious tetapi juga tempat untuk mempererat silaturahmi antarwarga dan dapat melestarikan budaya serta tradisi lokal masyarakat setempat.

c) Jaro Rajab

Tradisi jaro rojab masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi ini mirip dengan tradisi suran, yaitu sebagai bentuk rasa syukur yang dilakukan pada bulan tertentu. Tradisi suran diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala pemberian Allah SWT. "Jaro" berarti pagar bambu yang mengelilingi makam Kiai Tholih dan Masjid Saka Tunggal. Tradisi jaro rojab adalah penggantian pagar makam di sekitar Masjid Saka Tunggal Cikakak yang dilakukan setiap bulan Rajab. Keunikan tradisi ini terletak pada pantangan bagi masyarakat yang membuat pagar, seperti tidak boleh berbicara keras dan tidak boleh memakai alas kaki. Masyarakat Desa Cikakak meyakini bahwa jika kegiatan ini dilakukan dengan sepenuh hati, mereka bisa menghilangkan sifat-sifat buruk dalam diri mereka. Rutinitas ini, seperti tradisi upacara lainnya, bertujuan untuk mengharapkan keselamatan, kesejahteraan, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Pada tradisi jaro rojab, setelah rangkaian acara selesai, ditutup dengan makan bersama yang disebut *kenduren*. Mirip dengan tradisi suran, acara ini juga melibatkan penyajian makanan sebagai bentuk rasa syukur.

Makanan tersebut berasal dari hasil bumi dengan beberapa menu wajib. Keunikan dari penyajian makanan ini adalah penggunaan daun jati sebagai pembungkus, yang kemudian akan diberikan sebagai brekat kepada orang-orang yang membantu mengganti jaro. Jaro rojab adalah tradisi di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Banyumas, yang dilakukan sebagai ritual merawat makam leluhur dengan cara mengganti pagar, atau yang disebut jaro *rojapine*, di sekitar area masjid. Tradisi ini perlu dijaga karena memberikan banyak manfaat bagi masyarakat dan memiliki hubungan erat dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, masyarakat Desa Cikakak berusaha menjaga tradisi jaro rojab agar dapat diwariskan kepada generasi muda desa tersebut. Selain itu, setiap acara dalam tradisi jaro rojab memiliki keunikan dan filosofi mendalam yang berkaitan dengan pendidikan Islam, terutama dalam hal akhlak dan tauhid. Inilah yang membuat agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Desa Cikakak di

Kecamatan Wangon Banyumas, yang mayoritas penduduknya menganut Islam *kejawen*.

d) Nyadran

Tradisi Nyadran di Masjid Saka Tunggal adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan menjaga harmoni dengan alam serta sesama. Nyadran biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti bersih-bersih makam, doa bersama, dan makan bersama. Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk memperingati dan mendoakan arwah leluhur, tetapi juga untuk mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Di Masjid Saka Tunggal, yang merupakan salah satu masjid tertua di Jawa Tengah, tradisi Nyadran juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penyebaran nilai-nilai Islam, terutama yang berkaitan dengan gotong royong dan kebersamaan.

e) Ziarah Kubur Kyai Mbah Mustholih

Tradisi ziarah kubur di makam Kyai Mbah Mustholeh di Masjid Saka Tunggal, Banyumas, merupakan salah satu tradisi yang memiliki makna budaya dan religius yang mendalam bagi masyarakat setempat. Kyai Mbah Mustholeh adalah seorang tokoh agama dan penyebar Islam yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar. Makamnya berada di kompleks Masjid Saka Tunggal dan sering dikunjungi oleh para peziarah. Tujuan dari ziarah ini untuk menghormati jasa Kyai Mbah Mustholeh dalam menyebarkan ajaran Islam. Para peziarah nantinya akan di dampingi oleh juru kunci Masjid Saka Tunggal, selain untuk mendampingi juru kunci setelah itu, mereka menuju makam Kyai Mbah Mustholeh, boleh membaca surah Al-Fatihah, serta doa-doa lainnya. Ada juga yang melakukan tahlilan, yasinan, dan membaca zikir bersama. Sebagai pemimpin juru kunci juga mempersilahkan peziarah untuk memanjatkan doa dan harapan, meminta berkah serta keselamatan. Ziarah biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti malam Jumat, bulan Ramadan, atau saat acara-acara tertentu yang diselenggarakan oleh masyarakat

setempat. Peziarah biasanya memulai dengan berwudhu dan sholat di Masjid Saka Tunggal.

Tradisi ini juga memiliki nilai budaya yaitu untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat. Selain itu, ziarah kubur juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi lokal. Ziarah kubur juga memiliki nilai sosial dengan Ziarah ke makam Kyai Mbah Mustholeh menarik banyak peziarah dari berbagai daerah, sehingga menjadi ajang silaturahmi, tradisi ini juga mendorong pelestarian budaya lokal serta meningkatkan perekonomian warga sekitar, terutama yang terkait dengan pariwisata religi. Tradisi ini memiliki makna religius karena melalui ziarah, umat Islam diingatkan akan kematian dan kehidupan akhirat, yang dapat memperkuat iman dan taqwa. Mendoakan ulama yang telah wafat juga dianggap sebagai amal baik yang mendatangkan pahala. Kyai Mbah Mustholeh juga dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kesederhanaan, keikhlasan, dan keteguhan dalam beragama. Tradisi ziarah kubur ini Kyai dapat mencerminkan hubungan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

f) Rewanda Bujana

“*Rewanda*” dalam bahasa Jawa berarti monyet, sedangkan “*Bujana*” berarti makanan, jadi Rewanda Bujana memiliki makna memberi makanan kepada monyet. Tradisi Rewanda Bujana di Masjid Saka Tunggal, Banyumas, adalah sebuah tradisi memberi makanan buah dan sayuran kepada kawanan monyet ekor panjang yang hidup di sekitar masjid. Kegiatan ini diadakan pada puncak musim kemarau panjang, saat sumber makanan para monyet di hutan menipis. Masyarakat setempat menganggap monyet-monyet sebagai bagian dari kehidupan mereka dan tidak pernah berniat membasmi mereka, meski kadang-kadang monyet masuk ke perkampungan mencari makanan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, terutama saat acara-acara besar keagamaan

atau adat. Masyarakat akan menyediakan berbagai jenis makanan yang kemudian diberikan kepada kawanan monyet yang ada di sekitar masjid.

Tujuan dari tradisi ini tidak hanya untuk memberi makan kepada monyet, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Hal ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta menunjukkan rasa syukur dan berbagai rezeki, selain itu tradisi ini juga menjadi daya Tarik wisata yang menambah nilai budaya dan spiritual di tempat tersebut. Keunikan dari tradisi Rewanda Bujana adalah salah satu tradisi yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Banyumas. Tradisi ini menunjukkan bagaimana komunitas lokal mempertahankan dan menghargai warisan budaya mereka melalui tindakan sederhana namun bermakna. Dengan melalui tradisi ini, masyarakat menjaga keseimbangan ekosistem dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, termasuk kepada satwa yang hidup di sekitar mereka. Tradisi ini juga dapat menarik minat para wisatawan yang ingin menyaksikan secara langsung kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Masjid Saka Tunggal.

g) Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi di Masjid Saka Tunggal, Banyumas, merupakan sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mensyukuri hasil bumi yang telah diberikan oleh Tuhan. Biasanya, sedekah bumi dilakukan setelah panen sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan hasil pertanian yang diperoleh. Proses sedekah bumi ini melibatkan beberapa tahapan, seperti pengundian secara acak untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengurus sedekah bumi, serta prosesi mengarak hasil bumi dari lahan pertanian ke masjid setempat. Di masjid, hasil bumi tersebut kemudian diberikan kepada pengurus masjid yang akan mengelolanya dengan baik. Tradisi ini tidak hanya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan kepedulian sosial dalam masyarakat Banyumas. Melalui sedekah bumi,

nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap hasil pertanian dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas, maka dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari tujuan peneliti bahwa dakwah dalam tradisi lokal di masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas termasuk dalam dakwah *Bi Al-hal* dengan menerapkan metode pemberdayaan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan dengan memadukan ajaran agama dengan tradisi lokal. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti gotong royong, silaturahmi, kasih sayang, dan kebersamaan. Tradisi-tradisi seperti sedekah bumi, maulid nabi, dan jaro rajab menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta memperkuat kerja sama antar warga dan dengan pemerintah desa. Partisipasi masyarakat yang kompak dalam kegiatan tersebut tidak hanya melestarikan tradisi lokal, tetapi juga dapat dijadikan sarana menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dengan segala kerendahan hati memberikan beberapa saran untuk meningkatkan dakwah dalam tradisi lokal dengan media yang minim dalam menghadapi rasa ingin tahu anak muda yang mulai berubah. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Perlu adanya peningkatan koordinasi antara pihak masjid, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan kegiatan dakwah
2. Penting untuk terus memperkenalkan dan mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal agar warisan budaya dan dakwah ini tidak terputus.

3. Melakukan pengembangan metode dakwah yang kreatif dan inovatif perlu dilakukan agar pesan-pesan keagamaan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.
4. Evaluasi berkala terhadap efektivitas metode dakwah yang digunakan sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.
- Anif Arifani, Moh. "Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Model Pengembangan Dakwah: Pendekatan Sosiologis." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4, no. 12 (2015): 195.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4.
- Ardiyansah. "Tradisi Dalam Al-Qur'an." *PTIQ*, Jakarta, 2018.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Basit, Abdul. "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda." *Komunika* 3, no. 2 (2009): 3-4.
- Bisthami, Hamdi. *Manajemen Wisata Religi Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN, 2019.
- Buhori, Buhori. "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2017): 236.
- Chalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Efendi, Erwan, et al. "Format Acara Dakwah Efektif di Radio dan TV." *Jurnal on Education* 5, no. 3 (2023): 9213.
- Effendi, Lalu Muchsin, and Faizah. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ernawati, Ririn, and Ashif Az Zafi. "Tradisi Pesta Baratan Dalam Prespektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara." 6, no. 2 (2020): 132.
- Hafizullah, Rahmat, and Ali Nupiah. "Analisis Program Lafadz Dan Naghham Sebagai Media Dakwah Di TVRI Sumatra Barat." *Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2023): 153.

- Hasibuan, Mhd Panerangan, Rezki Azmi, Dimas Bagus Arjuna, and Sri Ulfa Rahayu. "Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi." *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 9.
- Ifrosin. *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh*. Kediri: Mu'jizat Group, 2007.
- Ismail, Asep Usman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Kelana, Bayu, Alya Firyal LR, and Frans Firmansyah. "Optimasi Remote Moderated Usability Testing Pada Low-Fidelity Prototype Dari E-Commerce Dengan Wawancara Pada Generasi Z Di Indonesia." *Jutis (Jurnal Teknik Informatika)* 11, no. 1 (2023): 1-14.
- Laia, Yaredi, Martiman S. Sarumaha, and Bestari Laia. "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2022): 5.
- Meiniadi, S. (2015). *Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Millah, Ahlan Syaeful, et al. "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 152.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: PT. Prenada Media, 2006.
- Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 107.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nur, Dalinur M. *Dakwah Teori, Definisi, dan Wawancara*. Wardah, no. 23, Th. XXII (2011): 135.
- Nurdianzah, Erry. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 5.

- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Prasasti, Suci. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa." *Cendekia* 14, no. 2 (2020): 113.
- Prasetio Rumondor, Ahmad Putra. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.
- Putra, Robby Aditya, et al. "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah Terhadap Generasi Z." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7, no. 1 (2023): 62.
- Rahman, Alfian F., and Alifah Nurul Fadilah. *Manajemen Dakwah dalam Tradisi Lokal: Tim Sholawat Alala al Banjari*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.
- Sabila, Salsa, and Ateng Supriyatna. "Pentingnya Dokumentasi yang Berkualitas di Laboratorium Didukung oleh Inovasi Studio Mini." *Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Salam, Agus. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: CV Azka Pustaka, 2023.
- Salim, Agus. "Peran dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikologi Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 14 (2017): 95-97.
- Saphira, R. N., and Hendro E. P. "Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (2020): 3.
- Sari, Rofiana Fika. "Pengertian Tradisi Menurut Beberapa Ahli." *Idpengertian*. <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 5 Mei 2024.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisus, 2021.
- Sendari, Anugerah Ayu. "Tradisi adalah Kebiasaan Yang Diturunkan, Kenali Bentuknya." *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4723558/tradisi->

adalah-kebiasaan-yang-diturunkan-kenali-bentuknya?page=4. Diakses pada 25 Mei 2024.

Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Subur. "Religi Grebeg Sura di Banyumas." *Jurnal Kebudayaan Islam* 15, no. 1 (2017): 63.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses, Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sulistiyo, Urip. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2023.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.

Wahudi, Wahilul. "Hambatan Dakwah Di Masjid Taqwa Sikilang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat." *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2024): 70-80.

Yuliana, Ulfa. "Tradisi Pembacaan Sholawat Burdah." IAIN Kudus, 2022.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Peneliti	:	Apakah Masjid Saka Tunggal sering mengadakan kegiatan dakwah bagi masyarakat sekitar ?
Narasumber	:	Di masjid ini, ketika Isra' Mi'raj, terdapat pengajian di komunitas Aboge yang mendukung adat istiadat Islam. Contohnya, kegiatan Jaro Rajab hajatan di tiga kunci yaitu pergantian pagar satu tahun sekali. Kegiatan ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga mempererat silaturahmi dan telah menjadi tradisi rutin. Nanti, pada bulan Maulud, ada kegiatan sholawatan sehari penuh. Pada bulan Syura, dilakukan syukuran awal tahun (Muharram), sedangkan pada bulan Sya'ban terdapat kegiatan nyadran menjelang bulan puasa, yang biasanya melibatkan ziarah kubur dan syukuran agar diberikan kesehatan serta kelancaran dalam menjalankan ibadah puasa. Pada malam dua puluh satu di Masjid Saka Tunggal, diadakan syukuran dan kemudian sholat Idul Fitri menurut perhitungan Aboge, yang bisa selisih dua hari dari kalender nasional.
Peneliti	:	Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Saka Tunggal Cikakak Wangon Banyumas?
Narasumber	:	Masjid Saka Tunggal, yang terletak di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia dengan sejarah yang kaya dan nilai budaya yang tinggi. Didirikan pada tahun 1288 oleh Mbah Tholeh (Bambang Johari), masjid ini memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa Tengah. Nama "Saka Tunggal" merujuk pada struktur unik

masjid ini yang hanya memiliki satu tiang penyangga utama (saka) di tengah bangunan. Tiang tunggal ini melambangkan keesaan Allah dalam ajaran Islam. Desain arsitekturnya mencerminkan gaya tradisional Jawa dengan atap tumpang tiga, yang melambangkan tiga pilar utama dalam Islam: iman, Islam, dan ihsan.

Sejak didirikan, Masjid Saka Tunggal telah menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk shalat berjamaah, tetapi juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai tradisi keagamaan dan kegiatan sosial lainnya. Di sekitar masjid terdapat makam Mbah Tholeh dan beberapa tokoh penting lainnya dalam penyebaran Islam di daerah tersebut, yang menjadi tempat ziarah bagi umat Islam.

Masjid Saka Tunggal dikenal dengan tradisi Grebeg Sura yang diadakan setiap bulan Muharram dalam kalender Islam. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada para pendahulu yang berjasa dalam penyebaran agama Islam. Selama upacara Grebeg Sura, masyarakat setempat mengadakan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, dzikir bersama, dan arak-arakan.

Masjid Saka Tunggal memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi, menjadikannya salah satu situs warisan budaya penting di Banyumas. Keberadaan masjid ini merupakan saksi bisu perjalanan sejarah penyebaran Islam di Jawa dan bagian integral dari warisan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Pemerintah setempat dan masyarakat terus berupaya menjaga keaslian dan keberlanjutan Masjid Saka

	<p>Tunggal sebagai situs bersejarah. Upaya pelestarian mencakup perawatan fisik bangunan serta pelestarian tradisi dan kegiatan keagamaan yang telah berlangsung selama berabad-abad.</p> <p>Masjid Saka Tunggal di Banyumas bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol kekayaan sejarah dan budaya Islam di wilayah tersebut. Dengan arsitektur yang unik dan tradisi yang kaya, masjid ini terus menjadi pusat spiritual dan sosial bagi masyarakat sekitar serta destinasi ziarah bagi umat Islam dari berbagai daerah. Pelestarian masjid ini sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya dan sejarah yang berharga ini tetap terjaga untuk generasi mendatang.</p>
Peneliti	: Bagaimana biasanya prosedur dalam mengundang penceramah? Apakah penceramah sering diundang dari luar daerah?
Narasumber	: Orang yang sering datang dari luar bebas. Dulu, di sini ada pengajian rutin tiap malam dua puluh tujuh Rajab, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Sekarang, lebih mengedepankan tujuan dari makna tradisi yang dilaksanakan.
Peneliti	: Apa yang dimaksud Islam Aboge?
Narasumber	: Kalo Islam, sama aja seperti Islam pada umumnya hanya saja Islam nya ada di komunitas Aboge ada adatnya seperti nyadran, grebeg sura cuman bedanya adatnya saja.
Peneliti	: Apa t ada rencana untuk mengadakan acara pengajian lagi atau memanggil penceramah dari luar?
Narasumber	: Sangat mungkin kegiatan tersebut dapat dilaksanakan kembali, tergantung pada kepentingan yang ada.

Peneliti	:	Apakah disini mayoritas masyarakatnya menggunakan madzhab syafi'i?
Narasumber	:	Kebanyakan syafi'i, bahkan dulu nama Masjid Saka Tunggal ini Masjid Syafi'i menurut sejarah ataupun ucapan orang dulu udah jelas madzhabnya syafi'i, di masjid ini yang unik itu ada pada hari jumatnya, muadzinya masih empat orang sekaligus hal ini tidak boleh dihilangkan dan didukung oleh kemendagri jika kemendagri tidak melarang mungkin lama-lama juga akan hilang kemendagri melarang bahwa itu termasuk kearifan lokal yang harus tetap dilaksanakan
Peneliti	:	Kenapa di Masjid ini tidak menggunakan pengeras suara ya pak?
Narasumber	:	Pesannya yaitu untuk biar orang bisa lebih khusyu dan menghilangkan sifat ria karena intinya kamu disini itu yang penting pash bukan pash pedoman masyarakat sini kalo pasha berarti hatinya tajem kalo pash orang biasanya qiraah pash keliatan tapi hatinya belum tentu nah itu menurut penuturan tuturan sesepuh karena disini pedomanya tersirat semua tidak ada yang tersurat.
Peneliti	:	Kenapa Masjid Syafi'i sekarang diganti dengan Masjid Saka Tunggal ?
Narasumber	:	Karena saka tunggal tiang yang sekarang berdiri itu dulunya bekas tempat semedi itu namanya Suku Tunggal artinya satu kaki berkembang jadi Saka Tunggal
Peneliti	:	Tradisi apa saja yang masih rutin dilakukan sampai saat ini ?
Narasumber	:	Dari bulan Syura (Muharram) yaitu syukuran awal tahun mengadakan syukuran biasanya dilakukanya tradisi Grebek Sura, bulan Sapar kosong, bulaun Maulid Nabi

	<p>ada kegiatan sholatan sehari suntuk atau satu hari full dari pukul 08.00-16.00 di laksanakan di Masjid Saka Tunggal syukuran dilakukan dua kali pertengahan syukuran buah dan jajanan pasar dan yang terakhir syukuran lauk pauk (kenduren), bulan Jumadil awal jumadil akhir kosong, bulan rajab ada tradisi Jaro Rajab yaitu pergantian pager bambu tradisi inilah yang paling ditunggu masyarakat dikarenakan bisa berkumpul dengan banyak orang dari kalangan manapun, bulan Sadran menjelang bulan puasa syukuran dilakukan tradisi Nyadran berpusat di Masjid Saka Tunggal, bulan puasa syukuran malam dua puluh satu dengan acara buka puasa bersama syukuran jajanan pasar, bulan Syawal biasa salaman panjang urutan baik yang dari perantauan maupun dari pribumi salaman, bulan apit ada sedekah bumi, bulan aji biasa qurban mungkin adat atau tradisi itu yang masih dilaksanakan adat disini sangat mendukung Islam</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Apakah ada pengaruh dari kebudayaan lain dalam tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal?</p>
<p>Narasumber</p>	<p>: Pengaruhnya sudah pasti ada. Di zaman sekarang, anak-anak milenial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adat dan budaya. Antusiasme dari kalangan anak muda menyebabkan beberapa perubahan dalam tradisi dan cara-cara lama.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>: Apakah ada ritual atau upacara yang dilakukan di Masjid Saka Tunggal?</p>
<p>Narasumber</p>	<p>: kalo ritual itu tidak ada disini hanya syukuran saja seperti contohnya ketika ada yang minta ke atas untuk ziarah pasti akan ditemani oleh pak kunci karena</p>

		memang itu tugas dari juru kunci karena selain juru kunci tidak ada yang berhak membuka pintu tersebut jadi di Masjid Saka Tunggal tidak memiliki upacara atau ritual hanya syukuran dan ziarah saja.
Peneliti	:	Bagaimana bentuk partisipasi masyarakatnya dalam mengikuti tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal ini ?
Narasumber	:	Bentuk partisipasi bisa terlihat dari penentuan hari dalam melaksanakan untuk sedekah bumi, maulid nabi partisipasi mereka dengan membawa makanan didoain bareng lalu dimakan bareng kurang lebih itu saja termasuk pada tradisi Jaro Rajab dari masing-masing orang membawa bambu satu-satu, dan disini memiliki kerja sama dengan pemerintah desa contohnya pada saat malam 1 Agustus ada syukuran memperingati HUT RI di balai desa nah di Masjid ini membuat tumpeng 3 dengan lauk pauk selengkapnya nyumbang ke balai desa untuk para lembaga, perangkatnya untuk bisa dimakan bersama kegiatan seperti ini sudah ada sejak saya masih kecil
Peneliti	:	Adakah ada peran Masjid dalam ikut melestarikan tradisi lokalnya ?
Narasumber	:	Paling untuk tempat menampung orang syukuran dan apabila ketika pelaksanaannya menyentuk jadwal sholat ya kita sholat bersama jadi masjid ini adalah pusat berkumpul
Peneliti	:	Apakah ada makanan atau kuliner khas yang harus ada pada saat pelaksanaan tradisi ?
Narasumber	:	Disini kuliner khas yang ada pada saat pembukaanyang sacral misalnya tadi pas pelaksanaan sedekah bumi ketiga juru kunci bikin Gecok yaitu pitik dibakar dikasih

		sambel mentah sama santan mentah itu namanya tradisi sampai sekarang disini masih sering dilakukan di Masjid Saka Tunggal. Kalo orang mau bukaan hajatan ngundang tetangga untuk makan bersama, gecok bisa diisi bebas boleh pitik, sosis apapun yang penting dagingnya dibakar bukan digoreng gak enak karena santen dengan bakaran itu nyambung rasanya beda harus santan mentah karena kalo santen mateng itu sudah gulai beda rasanya
Peneliti	:	Bagaimana cara mempelajari dan meneruskan mengenai tradisi lokalnya itu seperti apa?
Narasumber	:	Dengan cara mendengarkan orang tua atau sesepuh yang mengerti zaman dulu nanti duduk kita biasanya ada saresehan biasanya pada saat kliwonan para sesepuh itu berkumpul dan ada salah satu tokoh bercerita zaman dulu dan cara itu dalam mendukung Islam namun juga tidak mengurangi arti atau makna kadang yang dinamakan musrik itu kalo kita bekerja sama dengan makhluk lain tetapi kalo kita doanya tetep hablumninnaullahu itu tidak musrik walaupun masih ada sarana menyanyikan dalam tradisi itu dalam tradisi saja tidak pun gak ada masalah.
Peneliti	:	Apa Visi dan Misi Masjid Saka Tunggal Cikakak ?
Narasumber	:	Visi : Menjadikan Masjid sebagai pusat silaturahmi, ibadah, dan kebersamaan umat, serta simbol harmonisasi dan kekuatan komunitas Islam. Misi : 1) Menyediakan ruang dan kesempatan bagi jama'ah untuk berkumpul, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dalam suasana kekeluargaan dan keakraban. 2) Menggalang berbagai kegiatan sosial seperti bakti

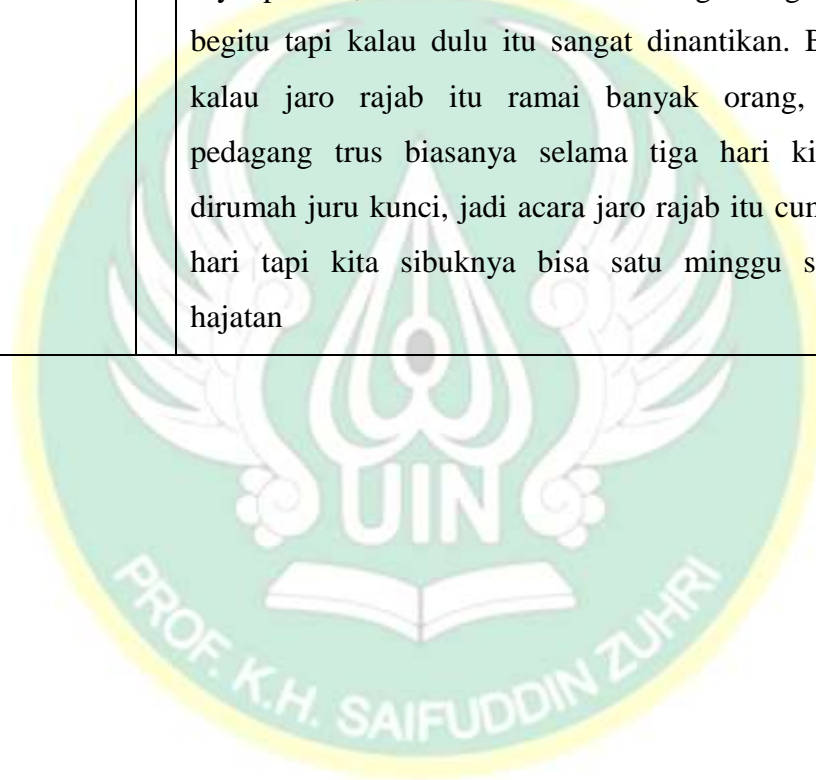
		<p>sosial, bantuan kepada yang membutuhkan, gotong royong dalam rangka mempererat ukhuwah Islamiyah.</p> <p>3) Meningkatkan fasilitas masjid agar lebih nyaman dan mendukung berbagai kegiatan, serta merawat warisan budaya sebagai simbol kebanggaan bersama.</p>
Peneliti	:	Apakah tradisi-tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggai ini mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman?
Narasumber	:	<p>Tentu saja mengalami perubahan seperti jumlah komunitasnya yang berkurang kalo zaman dulu mungkin sampai anak cucu terkesan wajib kalo sekarang kan gak cucunya gak mau ya neneknya tidak berani memaksa karena mereka sudah mempunyai alasan dan banyak pendidikan formal jelas berubah karena semakin tinggi ilmunya itu semakin tau mana yang hak batilnya udah tau mana yang harus mana yang wajib mereka tau dan masyarakat sini fleksibel sehingga suatu saat bubar pun gak masalah karena itu termasuk hak asasi dan peradaban tapi faktanya sudah ratusan tahun. Perubahannya dijumlah anggotanya atau komunitasnya.</p>
Peneliti	:	Apa tujuan dari tradisi sedekah bumi?
Narasumber	:	Rasa syukur kepada bumi yang telah banyak menumbuhkan berbagai tumbuhan dan segala macam sehingga bisa dinikmati manusia
Peneliti	:	Seperti apa bentuk partisipasi anak muda dalam pelaksanaan tradisi ?
Narasumber	:	Kalau ritual Jaro Rajab itu banyak banget orangnya semua kalangan karena pengerjaannya sebelum dzuhur harus sudah selesai, itu ya ratusan orang bahkan khususnya warga cikakak atau mungkin keturunan

		cikakak yang berada diluar desa.
Peneliti	:	Apakah ada pengaruh tradisi budaya lokal terhadap keagamaan di Masjid Saka Tunggal
Narasumber	:	Pengaruhnya terhadap keagamaan disini contoh tokoh adat disini otomatis takmir masjid dan juga menjadi imam, bilal dan juga dari juru kunci terkadang pengaruhnya tentang tokoh adat ini mempengaruhi posisi ibadah Islam yang memang sebenarnya kurang tepat karena seorang imam itu kan memiliki pilihan kriteria seperti yang tinggi ilmunya, siapa yang paling gasik datengnya, siapa yang paling baik kelakunya itu kan termasuk seleksi imam tapi disini sudah monoton diantara ketiga tokoh adat pasti ada yang terpilih manjadi imam dan itu orang lain tidak boleh masuk. Sedangkan khotib, bilal sementara masih bisa dipegang orang lain.
Peneliti	:	Adakah kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Saka Tunggal yang berbeda dengan masjid lainnya?
Narasumber	:	Ada yaitu pada saat sholat jumat, karena disini petugas jumat ada khitib, bilal, imam semua memakai jubah putih dengan menggunakan udeng atau iket kepala, secara khutbahnya juga monoton itu-itu saja yang dibaca, disini juga masih ada mimbar yang tertutup korden bilal disini juga menggunakan tongkat, imamnya juru kunci, muadzin disini ada 4 orang adzanya bareng-bareng 4 orang dan tidak pake pengeras suara. Jadi itu sudah aslinya sini dan tidak boleh dihilangkan karena bisa dijadikan sejarah nantinya.
Peneliti	:	Adakah bentuk kegiatan sosial yang sering diadakan komunitas masjid?

Narasumber	:	Semua standar-standar aja seperti biasa misalkan pada bulan puasa mengadakan buka bersama, menyantunin anak yatim, mengecat masjid serta membersihkan masjid.
Peneliti	:	Apakah di Masjid Saka Tunggal sering mengadakan pengajian atau ceramah?
Narasumber	:	Kalo di Masjid Saka Tunggal jarang, kalo di Masjid Saka Tunggal paling kegiatan roatib sore khusus yang sesepuh. Pengajian paling ya nunggu momen-momen tertentu. Seperti pada saat Jaro Rajab ada pengajian disini tetapi yang utama disini justru sholawatnya, makanya sekarang dirubah pengajiannya dilakukan di luar masjid yang di masjid paling sholawatnya.
Peneliti	:	Apakah ada tantangan dalam menjaga dan melestarikann tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal ?
Narasumber	:	Tantangan pasti ada, seperti regenerasi karena bicara Islam disini berbeda karena masih sesuai dengan adat dan budaya. Justru generasi-generasi sekarang cukup susah untuk regenerasi. Salah satu masalahnya disitu, tapi kita punya banyak program desa wisata harapanya generasi-generasi muda itu tertarik dulu dengan pariwisatanya. Wisata disini menjunjung tinggi adat dan tradisi akan hal itu akan menambah ketertarikan untuk mereka mau untuk belajar, dikarenakan belajar tradisi ini bukanlah hal yang mudah mereka harus menjadi pelaku adat terlebih dahulu.
Peneliti	:	Adakah program kegiatan khusus yang ditunjukan untuk generasi-generasi muda?
Narasumber	:	Untuk sekarang masih melalui pariwisata, sebagai jalan mereka untuk peduli dengan adat disini itupun

		memerlukan waktu yang lama siapapun boleh mempelajarinya tetapi tidak semudah itu nah ini menjadi salah satu faktor susah nya untuk bisa mempelajarinya, dibolehkan untuk belajar tapi ada batasanya.
Peneliti	:	Sebutkan apa saja nilai sosial yang ada pada tradisi Jrao Rajab?
Narasumber	:	Gotong royong, silaturahmi. Setiap adat dan budaya pasti ada nilai sosialnya, sebagai contoh sedekah bumi itu kan termasuk bukti rasa syukur terhadap apa yang Allah berikan di muka bumi ini, nah itu nilai sosialnya dilihat dari kita bersishin kuburan, mereka bawa makanan masing-masing dan saling berbagi, dan yang jelas kegotong royongan di setiap adat itu pasti kuat
Peneliti	:	Bagaimana cara anda mempelajari tradisi yang ada di Masjid Saka Tunggal?
Narasumber	:	Jelas melalui kami tuah, atau orang-orang yang mereka sudah paham dengan tradisi dan segala macam. Tapi kadang maksud dan tujuan tradisi itu orang jarang memberi tahukan, kita harus tau itu, nah dari situ kita butuh orang yang bisa membaca apa maksud dari tradisi itu. Selain itu juga ada aqidah-aqidah khusus, dan orang yang mau belajar itu engga sembarangan, karena spesifiknya lebih ke ritual-ritual khusus dan yang khusus ini yang engga semudah orang biasa untuk belajar seperti ini, dikarenakan ada tahap-tahap yang harus dipenuhi.
Peneliti	:	Perubahan modernisasi yang seperti apa yang ada di Masjid saka Tunggal itu perlu dipertahankan atau disesuaikan dengan perkembangan zaman?
Narasumber	:	Untuk kemungkinan bertahan itu susah, tapi kalau

		menyesuaikan itu mungkin lebih baik dengan catatan tanpa merubah tradisi yang dari awal, tapi mungkin lebih ketujuanya sama tapi caranya yang berbeda jadi intinya kita harus beradaptasi dengan catatan tidak merubah tujuan awalnya.
Peneliti	:	Dari banyaknya tradisi yang anda ikuti manakah tradisi yang paling berkesan?
Narasumber	:	Yang paling berkesan yang pasti jaro rajab, tapi bagi saya pribadi, kalo anak-anak sekarang mungkin tidak begitu tapi kalau dulu itu sangat dinantikan. Biasanya kalau jaro rajab itu ramai banyak orang, banyak pedagang trus biasanya selama tiga hari kita tidur dirumah juru kunci, jadi acara jaro rajab itu cuman satu hari tapi kita sibuknya bisa satu minggu semacam hajatan



**DOKUMENTASI
FOTO WAWANCARA**



Foto Masjid Saka Tunggal dan tiga Rumah Adat/Juru Kunci





Foto Tradisi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Laelatun Nisa
2. NIM : 2017103010
3. Tempat / Tanggal lahir : Pemalang, 25 Januari 2002
4. Jurusan / Prodi : Manajemen Dakwah
5. Angkatan Tahun : 2020
6. Alamat Asal : Desa Pemalang, Rt 06 Rw 03 Kec
Bantarbolang Kab Pemalang
7. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Subakir
 - b. Nama Ibu : Taronah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD N 02 Pegiringan
2. SMP : SMP 01 Bantarbolang
3. SMA : SMA 01 Randudongkal
4. S1 : UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto,
Penulis

Juli 2024

Nur Laelatun Nisa

NIM. 2017103010